

LAPORAN
KULIAH KERJA LAPANGAN
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DI HARIAN JOGJA



Oleh :

Siti Zumroh Kafindoh

130905074

Jurnalistik

Dosen Pembimbing : Yohanes Widodo, M.Sc

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DI HARIAN JOGJA

KULIAH KERJA LAPANGAN

Disusun untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah wajib Konsentrasi jurnalisme
pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh:

SITI ZUMROH KAFINDOH

130905074

Disetujui oleh :


Yohanes Widodo, M.Sc

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DI HARIAN JOGJA

Disusun oleh:

SITI ZUMROH KAFINDOH

130905074

Telah diuji dan dipertanggungjawabkan di depan penguji pada :

Hari/tanggal : 22 Desember 2016

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : R.Pantry kampus 4

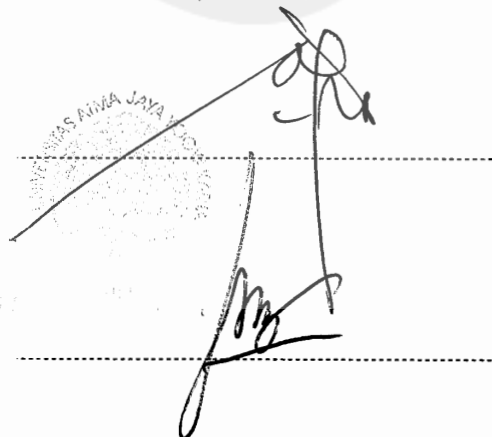
Tim Penguji:

Dosen Penguji I

Yohannes Widodo, M.Sc

Dosen Penguji II

Pupung Arifin



The image shows two handwritten signatures on horizontal lines. Above the first signature is a circular stamp that reads "UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA".

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zumroh Kafindoh

NPM : 130905074

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

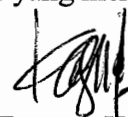
Judul Laporan KKL : Tugas dan Tanggung Jawab Reporter Harian Jogja

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini benar hasil karya saya sendiri. Laporan KKL ini bukan merupakan pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain, atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti laporan KKL ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan atau pun paksaan dari pihak lain demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Saya yang menyatakan



Siti Zumroh Kafindoh

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya, laporan Kuliah Kerja Lapangan ini dapat selesai. Banyak pengalaman dan pelajaran yang penulis dapatkan selama melakukan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan atau magang di Harian Jogja, Yogyakarta.

Karya ini penulis persembahkan untuk seluruh pihak yang terkait. Terimakasih kepada Allah SWT, kepada keluarga kecil penulis, yaitu mama, papa, adik kecil(Farrel), pakde cahyo, kakek, nenek, Pak Oto dan kak Dwi Handoyo Miharjo. Terima kasih untuk semua doa, dukungan, serta semangatnya.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Mas Boi selaku dosen pembimbing Kuliah Kerja Lapangan yang mau meluangkan waktu untuk membimbing penulis, pak Pupung sebagai dosen penguji, semua sahabat sertateman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, dan HRD Harian Jogja serta redaksi Harian Jogja yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan magang.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi untuk siapa pun, terutama bagi yang juga ingin melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Harian Jogja. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan agar menjadi bahan evaluasi untuk ke depannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan KKL	5
1.4 Manfaat KKL	5
1.4.1 Manfaat Akademis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Kerangka Teori	
1.5.1 Tugas dan Tanggung Jawab Reporter	6

1.5.2 Berita di Surat Kabar	10
-----------------------------------	----

BAB II DESKRIPSI OBJEK KKL

2.1 Sejarah dan Latar Belakang Harian Jogja	14
---	----

2.2 Visi dan Misi Harian Jogja	17
--------------------------------------	----

2.3 Gambaran Objek Harian Jogja	18
---------------------------------------	----

2.3.1 Profil Harian Jogja	19
---------------------------------	----

2.3.2 Profil Pembaca	19
----------------------------	----

2.3.3 Struktur Organisasi Harian Jogja	20
--	----

2.3.4 Rubrik di Harian Jogja	23
------------------------------------	----

BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN KKL

3.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL	25
---	----

3.2 Deskripsi Pelaksanaan KKL Mahasiswa	29
---	----

3.2.1 Minggu Pertama	30
----------------------------	----

3.2.2 Minggu Kedua	36
--------------------------	----

3.2.3 Minggu Ketiga	41
---------------------------	----

3.2.4 Minggu Keempat	43
----------------------------	----

3.2.5 Minggu Kelima	47
---------------------------	----

3.2.6 Minggu Keenam.....	50
--------------------------	----

3.2.7 Minggu Ketujuh.....	52
---------------------------	----

3.2.8 Minggu Kedelapan.....	54
-----------------------------	----

3.2.9 Minggu Kesembilan.....	56
------------------------------	----

3.3 Analisis Hasil Pelaksanaan KKL Mahasiswa.....	59
---	----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....	77
---------------------	----

4.2 Saran.....	78
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Berita “Malioboro Masih Ramai Wisatawan”	33
Gambar 2.2 Dokumentasi suasana Pasar Kangen di TBY	36
Gambar 2.3 Berita “Ada Pikachu di Kandang Gajah Gembiraloka”	38
Gambar 2.4 Berita “Warga Puas Trans Jogja”	40
Gambar 2.5 Berita “Bisnis Kafe di Sleman Kian Marak”	43
Gambar 2.6 Dokumentasi berita umbul-umbul dan bendera	45
Gambar 2.7 Dokumentasi Wisata Up Side Down World Jogja	47
Gambar 2.8 Dokumentasi berita Jogja <i>Fashion Week</i> 2016	50
Gambar 2.9 Dokumentasi berita Museum Kolong Tangga	52
Gambar 32.10 Dokumentasi berita Yogyakartaomtek 2016	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Susunan Redaksi Harian Jogja..... 21

Tabel 2.2 Daftar Berita Karya Penulis Selama KKL..... 54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penulis dengan Redaktur dan Pemimpin Redaksi Harian
Jogja

Lampiran 2 Berita dari Penulis yang Rilis Cetak di Harian Jogja



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar dalam tata warna dan halaman putih. Seperti televisi dan radio, fungsi media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Media cetak adalah dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya (Kasali, 1992 :99).

Seiring dengan perkembangan jaman, media cetak yang berkembang saat ini memiliki berbagai macam pilihan, bukan hanya surat kabar saja, melainkan ada majalah dan lainnya.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2000:90) surat kabar merupakan media massa paling tua dibandingkan media massa lainnya, paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam daya mampunya dalam merekam kejadian sehari-hari sepanjang sejarah di negara manapun di dunia.

Bila dibandingkan dengan media massa lainnya, surat kabar mampu memberikan informasi yang lebih lengkap. Selain itu, surat kabar mampu memberikan berbagai macam jenis informasi yang dibutuhkan pembacanya.

Surat kabar biasanya berisi berita mengenai politik, ekonomi, olahraga, kriminal, maupun hiburan. Di Indonesia, surat kabar dapat diklasifikasikan berdasarkan frekuensi penerbitan, ukuran, sirkulasi, format isi dan kelas sosial pembacanya (Kasali, 1995 : 101).

Pasca era reformasi perkembangan media massa di Indonesia terbilang cukup pesat, baik media cetak maupun media elektronik saling bersaing menyajikan informasi terbaik pada masyarakat. Salah satu bentuk media cetak yang beredar di masyarakat yaitu surat kabar.

Konsumsi terhadap media semakin berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi serta beragamnya pilihan dalam mengakses media massa. Menurut data AC Nielsen Indonesia tahun 2007, koran sebagai salah satu media massa yang dikonsumsi masyarakat, masih menempati urutan ketiga setelah televisi dan radio. Melalui data tersebut dapat dikatakan bahwa koran atau surat kabar masih diminati oleh masyarakat untuk dikonsumsi sebagai sebuah media penyampai informasi. Surat kabar atau koran tetap menduduki peringkat pertama sebagai media informasi versi cetak, yang kemudian diikuti oleh majalah dan tabloid. Di jogja sendiri, terdapat beberapa surat kabar yang beredar, yaitu : Merapi, Bernas, Radar, Kedaulatan Rakyat (KR), Tribun, Kompas, Sindo dan Harian Jogja (Harjo).

Harian Jogja diterbitkan perdana pada tanggal 20 Mei 2008, bersamaan dengan hari Kebangkitan Nasional, oleh kelompok penerbit *Bisnis Indonesia*. Surat kabar ini menjadi koran komunitas ketiga dari grup itu setelah *Solopos Solo* dan *Monitor Depok Jawa Barat*. Harian Jogja memiliki usul sapaan dari

pembaca atas koran ini dengan panggilan Harjo (Mbah Harjo/Pakde Harjo) (dokumentasi, Sekretariat Redaksi, MM. Foura Yusito).

Harianjogja.com memiliki segmen pembaca yang berkelas, profesional dan berpendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan pembaca tentang gaya hidup ada halaman sport, dan pagelaran. Bagi anak muda disediakan halaman The Young (*media kit* Harian Jogja).

Alasan memilih Harian Jogja dikarenakan reporter di Harian Jogja pernah memperoleh juara sebagai salah satu *The Best Cover* versi IMA pada tahun 2014-2016 (Pranyoto, wawancara 4 Mei 2016). Selain itu, reporter juga memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu media. Bila tidak ada reporter, maka tidak akan ada media.

Harian Jogja didirikan dengan misi turut mencerdaskan masyarakat khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya serta sebagai kontrol suatu sistem pemerintahan, khususnya di DIY sendiri. Media sebagai pilar ke empat memungkinkan untuk mengontrol suatu sistem pemerintahan di wilayah tersebut.

Harian Jogja juga menonjolkan sisi konten yang menyesuaikan dengan kebutuhan pembacanya. Sisi *layout* juga sangat diperhatikan didalamnya. Sebab, Harjo mengakui *layout* yang menarik menjadi aspek penting yang membedakan Harjo dengan media cetak lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui dan terlibat secara langsung dalam proses peliputan dan mengetahui secara khusus mengenai tugas

dan tanggung jawab reporter di Harian Jogja. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui tentang berita yang diolah dan ditulis oleh reporternya.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja tugas dan tanggung jawab reporter di Harian Jogja?

1.3 Tujuan KKL

Kuliah Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Harian Jogja bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab reporter di Harian Jogja
2. Mengetahui proses peliputan di Harian Jogja

1.4 Manfaat KKL

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, mengetahui seluk-beluk media cetak khususnya yang berkaitan dengan peliputan dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Mengembangkan potensi diri dalam bidang jurnalistik cetak.
- b. Mendapatkan pengalaman kerja secara nyata bekerja di media.

- c. Memberikan kontribusi bagi institusi media yang dipilih yaitu Harian Jogja di bidang reporter.

1.5 Kerangka Teori

Sebagai ujung tombak dalam penyampaian informasi, reporter memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Selain dituntut untuk mendapatkan informasi yang cepat untuk disebarkan pada masyarakat, reporter juga harus bertanggung jawab atas informasi atau berita yang disampaikan. Artinya, berita yang disampaikan adalah berita yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada di lokasi kejadian. Tidak ada manipulasi data yang bertujuan agar berita lebih menarik untuk dibaca, dilihat atau didengar. Sehingga tidak akan ada kesalahan penafsiran oleh masyarakat dalam menerima berita tentang sebuah peristiwa yang sebenarnya terjadi.

1.5.1 Tugas dan Tanggung Jawab Reporter

Pengertian wartawan atau reporter adalah seorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa. Jika wartawan itu menyiarkan berita melalui penerbitan surat kabar atau majalah, maka dia disebut wartawan media cetak. Tetapi ada juga wartawan yang menyiarkan beritanya melalui radio atau televisi. Ia disebut sebagai wartawan radio atau wartawan televisi (Djuroto, 2000:22).

Menurut Onong Uchjana Effendy (1989:130) beberapa teknik atau cara yang bisa digunakan wartawan dalam proses pencarian dan pengumpulan informasi atau berita adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Pengamatan langsung, dimana wartawan turun langsung ke lokasi kejadian dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ada yang secara tidak langsung yaitu wartawan tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi, tetapi berdasarkan keterangan dan data dari sumber lain (*secondary sources*).

b. Wawancara

Metode mendapatkan informasi secara lisan atau percakapan secara langsung antara wartawan sebagai pencari informasi dan narasumber sebagai pemberi informasi. Biasanya wawancara ini dilakukan berdua antara wartawan dengan narasumber juga tergantung berapa narasumbernya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapny.

Banyak hal yang harus di penuhi untuk mendukung profesionalitas wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang wartawan. Menurut Ashadi Siregar, dkk (1998:210-236) beberapa hal yang harus dimiliki dan dilakukan seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan sebelum ke lapangan

Mengumpulkan fakta sebelum terjun ke lapangan atau lokasi kejadian untuk mendapatkan bekal yang cukup mengenai obyek dan subyek yang akan diliput.

2. Menjalin hubungan baik

Narasumber adalah target berharga untuk memperoleh informasi, maka dari itu menjalin hubungan yang baik dengan narasumber merupakan suatu keharusan dan juga mempermudah untuk pencarian data berikutnya pada orang yang sama.

3. Menjaga akurasi

Agar berita yang disampaikan tidak bias, maka akurasi berita adalah hal yang penting. Fakta yang tidak tunggal bisa dijadikan pembandingan agar kebenaran fakta bisa diterima.

4. Menjaga keseimbangan

Pemberitaan yang seimbang tidak akan memperburuk keadaan dalam sebuah konflik kepentingan atau perbedaan pendapat.

5. Mengutamakan obyektivitas

Berita yang tidak obyektif bisa membuat pembaca salah tafsir, jadi seorang wartawan harus selalu obyektif dan membiarkan fakta apa adanya.

6. Menunjukkan ketidakberpihakan

Hakikat dasar memberitakan sesuatu adalah melaporkan suatu peristiwa yang ada. Maka wartawan dituntut untuk tidak berpihak pada suatu golongan atau kepentingan tertentu.

7. Menghindari tuntutan hukum

Agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, yang bisa menuntut secara hukum atas pemberitaan yang tidak benar, keakuratan berita harus dijaga. Untuk menghindari terjadinya kesalahan seperti pencemaran nama baik karena salah kutip, memuat pernyataan tanpa didukung fakta, menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan fakta yang tidak lengkap dan tidak dicek kebenarannya.

8. Menjaga etika profesi

Dalam menjalankan tugas, wartawan harus menjaga etika profesinya. Menerima pemberian dari siapapun dalam bentuk apapun dengan tujuan agar berita yang sifatnya negatif tidak diberikan kepada publik adalah tidak benar.

9. Memahami politik keredaksian

Kelayakan berita itu sangat penting apakah berita itu dibaca atau tidak, namun redakturlah yang mempertimbangkan kriteria berita apa yang harus dicari dan kualitas wartawan juga mempengaruhi kelayakan berita tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-

apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Tanggung jawab reporter merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang reporter di suatu media sesuai dengan profesinya.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001:236) tanggung jawab seorang reporter adalah bagian dari elemen jurnalisme. Tanggung jawab erat kaitannya dengan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen dan berani.

Meskipun kriteria berita ditentukan oleh redaktur dan kualitas wartawan mempengaruhi kelayakan dari suatu berita. Tanggung jawab seorang reporter selain berhubungan dengan sembilan elemen jurnalisme, erat kaitannya dengan kode etik jurnalistik seperti harus mampu menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk serta tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul dan sebagainya.

1.5.2 Berita di Surat Kabar

Charnley dan James M.Neal (dalam Sumadiria, 2005:64) menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Dalam realitasnya, surat kabar memiliki fungsi yang utama yaitu *to inform* (menginformasikan suatu peristiwa/berita), *to comment*

(mengomentari berita yang disampaikan) dan *to provide* (menyediakan keperluan informasi).

Nilai berita

Menurut Ashadi Siregar, dkk (1998:27-28) terdapat beberapa nilai berita (*news value*) yaitu :

a. *Significance*

Suatu berita yang diberitakan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi atau mempunyai akibat terhadap kehidupan orang banyak.

b. *Magnitude*

Suatu kejadian yang berhubungan dengan angka-angka akan diberitakan bila berarti bagi kehidupan orang banyak.

c. *Timeliness*

Suatu kejadian yang diberitakan bila menyangkut hal-hal berkaitan dengan waktu (baru terjadi atau baru ditemukan).

d. *Proximity*

Suatu kejadian yang diberitakan memiliki faktor kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis maupun emosional.

e. *Prominence*

Suatu hal yang diberitakan menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal oleh pembaca, bisa berupa orang, benda atau tempat.

f. *Human Interest*

Hal-hal yang diberitakan mampu memberi sentuhan perasaan kepada pembaca.

Menurut Bruce Itule and Douglas A. Anderson (2008:12) dalam berita yang dikumpulkan dan akhirnya dicetak, tentu sebelumnya terdapat beberapa format berita dalam surat kabar, yaitu :

a. Berita langsung (*hard news/straight news*)

Berita langsung merupakan format berita untuk peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi dan biasanya di liput oleh media cetak dan elektronik, seperti peristiwa bencana, sidang DPR dan pidato pejabat penting.

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan merupakan format berita untuk peristiwa-peristiwa yang biasanya dianggap penting atau tidak perlu secepatnya disebarluaskan kepada audiens.

c. Berita kisah (*feature*)

Sebuah laporan kreatif yang ditujukan untuk menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan lewat penjelasan yang lengkap dan mendalam (komprehensif) serta tidak terikat pada aktualitas.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK KKL

2.1 Sejarah dan Latar Belakang Harian Jogja

Harian Jogja merupakan surat kabar harian yang memiliki wilayah edar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Harian Jogja merupakan salah satu media yang berada di dalam naungan Bisnis Indonesia.

Sejarah berdirinya, Harian Jogja tidak lepas dari peran Bisnis Indonesia itu sendiri. Tahun 2007, Lulu Terianto dan Ahmad Djauhar mencari lokasi kantor perwakilan Bisnis di Jogja dan ditawarkan sebuah lokasi oleh Sugiharto Gunawan di Kentungan. Dengan harganya yang cukup tinggi, mereka akhirnya memutuskan membuat sebuah koran baru di Jogja. Nama yang diusulkan saat itu adalah Jogjapos (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

“Manajemen dari Bisnis Indonesia melihat bahwa masih ada peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Harian Jogja. Karena harapannya Harian Jogja bisa menjadi salah satu media pilihan, sarana media informasi, media hiburan, kontrol sosial dan media pendidikan atau edukasi. Inilah keempat fungsi yang dibangun dan dibawa oleh Harian Jogja pada saat itu yaitu sebagai media pendidikan, informasi, hiburan dan kontrol sosial” (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

Tak hanya sampai disitu, untuk membuat sebuah media cetak baru diperlukan pula orang-orang atau tim yang mampu membangun dan mengembangkan media tersebut.

Dibentuklah tim untuk mempersiapkan studi kelayakan koran baru di Jogja. Tim tersebut berisikan Djauhar sebagai pimpinan proyek, Y.A. Sunyoto,

Yosep Bayu Widagdo, Tomy sasangka, Engky Harnani, dan Shanty Rahayu. Pimpinan Umum dari perusahaan Bisnis Indonesia pun mendukung adanya gagasan ini. Disepakati pula didirikannya sebuah Perseroan Terbatas (PT) yang menaungi Harian Jogja dengan nama PT. Aksara Dinamika Jogja (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

“Harian Jogja dirancang oleh tim Bisnis Indonesia dan Solo Pos. Namun, lebih banyak dari Bisnis Indonesia yaitu sebanyak empat orang yang ditugaskan di Jogja untuk memulai pengoperasian Harian Jogja dari mulai pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan manajer di iklan” (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

Setelah berkuat dengan segala hal dalam mempersiapkan media cetak itu, dari mulai bangunan atau kantor, membentuk tim atau orang-orang yang akan menaungi di dalamnya dan segala hal teknis maupun prosedur lainnya pun dapat di lalui dengan baik.

Pada Senin 19 Mei 2008, Harian Jogja diluncurkan di Bangsal Kepatihan dan dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwana dan GKR Hemas bersama dengan sejumlah komisariss dan direksi Bisnis Indonesia maupun direksi Solopos untuk menyambut kehadiran perdana koran ini. Pada 20 Mei 2008, koran ini resmi terbit untuk pertama kalinya (*Company Profile* Harian Jogja, Sekretariat Redaksi 13 September 2016).

Sengaja diterbitkan perdana hari itu karena bertepatan dengan hari Kebangkitan Nasional. Diharapkan dengan adanya Harian Jogja di Jogja ini ada

semacam kebangkitan khususnya di industri pers (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

Pada tahun 2008, Harian Jogja masih bertempat di Jalan MT. Haryono dengan terbit menjadi 16 halaman dengan cetakan pertama yang sudah berwarna. Di tahun yang sama Harian Jogja sudah diterima oleh masyarakat sekitar DIY. Sehingga oplah mulai naik dan naik, dari situ Harian Jogja membuat beberapa koran tambahan yang namanya Harjo *Express* untuk Gunung Kidul dan Harjo *Express* Kulon Progo. Pada tahun ketiga, Harian Jogja pindah di daerah Timoho di Jalan Ipda Tut Harsono. Disana hanya bertahan tiga tahun dan pada tahun keenam Harian Jogja pindah di Jalan AM. Sangaji dengan alasan keraton memberikan ijin untuk memakai aset keraton sekaligus cagar budaya itu (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

“Salah satu saham di Harian Jogja dimiliki oleh keraton, bukan GKR Hemas secara langsung namun yang paling aktif memang GKR Hemas. Jadi GKR Hemas lebih aktif dan kami mendapat pinjaman tempat ini untuk redaksi baik usaha maupun iklan. Harian Jogja sudah 2 ½ tahun di sini dan pada tahun kelima, koran-koran Harjo *Express* tadi dihentikan karena ada beberapa pertimbangan tertentu dan fokus pada Harian Jogja cetak sembari mempersiapkan edisi *online*” (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

Pada terbitan pertama Harian Jogja mencapai 20 halaman dan naik lagi sampai sekarang menjadi 24 halaman. Kemudian sempat naik lagi menjadi 28 halaman dan turun lagi menjadi 24 halaman hingga sekarang. Sejak 2 Januari 2014 Harian Jogja konsisten terbit pada 24 halaman. Harga awal Rp 1.000 per eksemplar, naik menjadi Rp 2.000 eksemplar dan naik lagi menjadi Rp 3.000

eksemplar hingga sekarang. Naiknya karena faktor pertimbangan waktu itu harga kertas koran mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari tahun 2008 periode terbit Harian Jogja ada seminggu tujuh kali, kecuali hari-hari besar atau libur nasional dan terbit rata-rata dengan tiras 40.000 - 45.000 eksemplar setiap hari (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

Selain berafiliasi dengan Bisnis Indonesia dan Solopos, Harian Jogja memiliki stasiun radio Star Jogja FM dan portal *online* yaitu Harianjogja.com. Kedua portal *online* dan cetak itu dalam hal peliputan berita dipegang oleh reporter yang sama.

Harian Jogja memiliki semboyan “Berbudaya, Membangun Kemandirian.” Sebutan khusus pembaca bagi surat kabar lokal ini, “Pakdhe Harjo atau Mbah Harjo.” Nama tersebut menjadi ciri khusus atau kekhasan bagi Harian Jogja.

Hal yang cukup membanggakan pada *Harjo*, demikian masyarakat Jogja menyebut *Harian Jogja* adalah dalam tempo singkat, selain menjadi *trendsetter*, juga koran peringkat kedua untuk pasar media cetak di DIY (*Company Profile* Harian Jogja, Sekretariat Redaksi 13 September 2016).

Di tahun kedelapan operasionalnya ini, Harian Jogja memiliki karyawan yang berjumlah 105 orang yaitu 25 reporter dan 80 karyawan (Prihartono, Pemimpin Redaksi, wawancara 3 Oktober 2016).

2.2 Visi dan Misi Harian Jogja

Harian Jogja mengusung visi dan misi yaitu :

Visi : Mengawal dinamika dan nilai luhur budaya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Adapun 4 Misi yang akan diembannya adalah :

- 1. Memberikan pilihan bagi komunitas Yogyakarta yang makin majemuk**
- 2. Memacu semangat masyarakat untuk membangun wilayah secara mandiri**
- 3. Menyebarkan romantisme ke-Jogja-an bagi warga yang pernah memiliki keterpautan dengan wilayah ini**
- 4. Meningkatkan daya kritis masyarakat untuk mencapai cita-cita menuju bangsa yang cerdas**

2.3 Gambaran Objek Harian Jogja

2.3.1 Profil Harian Jogja

a. Nama media : Harian Jogja

b. Motto : Berbudaya, Membangun Kemandirian

**Harian
Jogja**

c. Logo :

d. Terbit perdana : 20 Mei 2008

e. Ukuran SK pertama : 7 kolom (324 mm) x 520 mm f.

f. Waktu terbit : 7 kali seminggu

g. Alamat redaksi : Jalan A.M. Sangaji 41, Yogyakarta. No telepon

0274-3155882 (hunting) Email

redaksi@harianjogja.com Website

www.harianjogja.com

- h. Halaman terbit : 24 halaman
- i. Cover : *Full colour*
- j. Penerbit : PT Aksara Dinamika Jogja
- k. Pencetak : PT Solo Grafika Utama
- l. Tiras : 28.000 eksemplar
- m. Harga eceran : Rp 3.000,-
- n. Harga langganan : Rp 69.000,-
- n. Segmentasi pembaca dan pertumbuhan pembaca :

Berdasarkan *media kit* Harian Jogja, sebagian besar pembaca Harian Jogja berusia 31-40 tahun (42 persen), di bawah 30 tahun (28 persen), 41-50 tahun (18 persen), serta lebih dari 51 tahun (21 persen). Adapun latar belakang pendidikan para pembaca Harian Jogja didominasi oleh lulusan SLTA (51 persen), kemudian lulusan S1 (47 persen) dan dua persen lainnya mengenyam pendidikan yang lainnya.

2.3.2 Profil Pembaca

Berdasarkan dokumentasi Sekretariat Redaksi, Harian Jogja memiliki beberapa kriteria pembaca yaitu :

1. Pembaca berusia produktif.
2. Pembaca usia muda di Harian Jogja cukup kuat dan mereka cenderung mengikuti berita olahraga sebagai pilihan bacaan utama.
3. Pembaca cenderung kritis terhadap sajian berita. Mereka antusias mengomentari permasalahan publik melalui SMS yang dikirim ke redaksi.

4. Pembaca mempersepsikan Harian Jogja sebagai koran baru yang bisa menangkap makna kekhasan Jogja

Adapun distribusi Harian Jogja mencakup (32 persen) kota Yogyakarta, kab. Sleman (20 persen), kab. Bantul (15 persen), kab. Kulonprogo (9 persen), kab. Gunungkidul 19 persen dan Magelang, Klaten, Purworejo (5 persen) (*Media kit*, Harian Jogja).

2.3.3 Struktur Organisasi Harian Jogja

Di dalam tim redaksional SK Harian Jogja, ada beberapa bagian yang menangani jalannya produksi berita di media cetak serta bertanggung jawab di dalam jalannya perusahaan SK Harian Jogja.

1. Pemimpin Perusahaan, merupakan pimpinan dari perusahaan dalam hal ini SK Harian Jogja.
2. Pimpinan Redaksi, merupakan penanggung jawab penuh dari pemberitaan yang ada di SK Harian Jogja. Selain itu, pimpinan redaksi juga bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi dengan narasumber dan *stakeholder* yang penting bagi publik.
3. Sekretariat redaksi, bertugas menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh redaksi dan kegiatan redaksionalnya. Selain itu, juga bertanggung jawab dalam arsip dan surat menyurat redaksi.
4. Tim produksi, berada langsung di bawah pimpinan redaksi. Salah satu tim produksi adalah tim artistik atau *layout*. Tim ini berada langsung di bawah pimpinan redaksi.

5. Redaktur Pelaksana, merupakan komandan dari suatu redaksi. Tugasnya adalah memanajemen isu apa yang akan diangkat untuk koran yang akan terbit. Selain itu, redaktur pelaksana juga berhak untuk melakukan pembagian halaman. Selain itu, redaktur pelaksana juga menjalin komunikasi dengan divisi lain contohnya divisi iklan.
6. Redaktur, bertugas dalam melakukan penyuntingan dan juga pemilihan berita mana yang layak ditampilkan mana yang tidak. Redaktur bertanggung jawab penuh atas halaman yang dihasilkan dan bebas berkreasi di halaman yang dia bawahi.
7. Reporter, bertugas dalam melakukan pengumpulan berita di lapangan dan melakukan penulisan untuk dikirim ke redaktur. Adapun untuk tugas reporter adalah mengirimkan berita minimal tiga sampai empat berita per harinya.

Tabel 2.1

Susunan Redaksi Harian Jogja

<i>No.</i>	<i>Jabatan</i>	<i>Nama</i>
1.	Pemimpin Umum	Prof. DR. H. Sukamdani S. Gitosardjono
2.	Pemimpin Perusahaan	Bambang Natur Rahadi
3.	Wakil Pemimpin Perusahaan	Hery Trianto
4.	Direksi	Lulu Terianto (Presiden Direktur), Bambang Natur Rahadi, Endy Subianto
5.	Pemimpin Redaksi	Anton Wahyu Prihartono
6.	Dewan Redaksi	Adhitya Noviardi, Ahmad Djauhar (Ketua), Arief Budisusilo, Bayu Widagdo, Tommy Sasongko, Noor Korompot, Suwarmin

7.	Redaktur Pelaksana	Nugroho Nurcahyo
8.	Redaktur	Laila Rochmatin, Maya Herawati, Sugeng Pranyoto, Wisnu Wardhana, Yudhi Kusdiyanto, Budi Cahyana, Galih Eko Kurniawan, Sumadiyono, Gilang Jiwana
9.	Manajer Sekretariat Redaksi	M.M. Foura Yusito
10.	Asisten Manajer Produksi	Daniel Kristian
11.	Reporter	Abdul Hamied Razak, Arief Junianto, Arif Wahyudi, Bernadheta Dian Saraswati, Bhekti Suryani, David Kurniawan, Holy Kartika N.S, Jumali, Kusnul Isti Qomah, Mayang Nova Lestari, Mediani Dyah, Nina Atmasari, Rima Sekarani, Rina Wijayanti, Sekar Langit N, Sunartono, Ujang Hasanudin, Uli Febriarni, Yudho Priambodo, Kurniyanto, Joko Nugroho, MG Novriarizal Fernandez, Switzy Sabandar, Wahyu Kurniawan, Andreas Tri Pamungkas
12.	Fotografer	Desi Suryanto, Gigih Mulistyo Hanafi
13.	Tim Artistik	Andi Sutadji, Hengki Irawan, Muhammad Nurbawa P.Y, Nanda Bagus, Tri Harjono, T.G. Sunu Jatmika, Zahirul Alwan, Hendi Prabowo, Kinanti Sakti, Muhammad Fathi
14.	GM Pemasaran	Sri Pujiningsih
15.	GM Iklan	Muryanti Setyandari
16.	Asisten Manajer Produksi	Aryati Familasari
17.	Asisten Manajer Sirkulasi	Joko Nugroho
18.	Penerbit	PT. Aksara Dinamika Jogja

(Sumber : Dokumentasi Sekretariat Redaksi, pada 3 Oktober 2016)

2.3.4 Rubrik di Harian Jogja

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Harian Jogja pernah dicetak dalam ukuran delapan kolom. Namun, kini diperkecil menjadi tujuh kolom saja. Harian Jogja memiliki rata-rata sebanyak 18 rubrik dalam setiap edisinya, terhitung sejak 02 Januari 2014. Sebelumnya, Harian Jogja hanya memiliki 16 rubrik di setiap edisinya. Adapun rincian dari berbagai rubrik yang dimiliki Harian Jogja diantaranya,

Seksi Satu :

1. Berita Utama
2. Indonesia 24 Jam
3. Buka Mata
4. Pergelaran
5. Internasional
6. The Young
7. Sepakbola
8. Olahraga
9. Sport Jogja

Seksi Dua :

1. Jogja
2. Sleman
3. Bantul
4. Kulonprogo

5. Gunungkidul
6. Aspirasi
7. Humaniora
8. Ekonomi Bisnis
9. Ekonomi Kreatif



BAB III

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN KKL

3.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL

Setiap hari reporter Harian Jogja mendapatkan tugas minimal mengirim tiga sampai empat berita di setiap *desk* atau wilayah sekitar Yogyakarta yang menjadi bagiannya. Selama peliputan, reporter mencari dan mengumpulkan informasi, nantinya dari informasi itu akan dibuat tulisan menjadi berita (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Hal yang berbeda dengan anak magang atau KKL yang hanya perlu mengirimkan minimal satu berita di bagian *desk* atau wilayah yang menjadi liputannya pada email redaktur. Reporter dan anak magang Harian Jogja sama-sama langsung melakukan proses peliputan ke lapangan saat akan meliput suatu peristiwa yang akan dijadikan berita.

Menurut reporter Harian Jogja Uli Febriarni (wawancara, 29 September 2016) prosedur, tugas dan tanggung jawab reporter Harian Jogja yaitu mencari informasi, mencatat atau merekamnya dan menuliskannya menjadi sebuah berita yang layak untuk disebarkan pada masyarakat. Informasi itu didapat oleh reporter melalui proses observasi dan wawancara. Setelah menjadi berita, tulisan dikirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Tanggung jawab reporter sendiri harus mampu memproduksi berita yang akurat, adil, berimbang dan independen. Semua tahapan kerja yang dilakukan sebisa mungkin memenuhi kaidah tulisan dan kode etik jurnalistik. Redaktur

biasanya memberikan koreksi pada reporter yang beritanya kurang tepat. Misalnya, koreksi karena beritanya kurang narasumber yang seimbang, dan *angle*/isu yang kurang tepat. Pengalaman membuat berita yang tidak tepat adalah saat menulis berita tentang pameran Operasi. Dalam tulisan itu berita yang ditulis kurang tepat karena saat itu narasumber kurang seimbang dan isu yang diangkat tidak tepat.

Prosedur membuat berita di antaranya tulisan berasal dari *statement* narasumber (hasil wawancara), hasil observasi di lokasi liputan, ditambah data pendukung lainnya seperti statistik dan sebagainya. Selain itu, berita yang nantinya akan dikirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto harus sesuai dengan nilai berita dan kode etik jurnalistik (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Reporter Harian Jogja memiliki target menulis tiga berita *hardnews* atau bisa dua *hardnews* dan satu *feature* setiap harinya. Akan tetapi, jika *feature* diletakkan di halaman satu oleh redaktur atau ada berita *hardnews* yang ditarik untuk halaman satu maka reporter harus mencari berita lagi. Sehingga dalam sehari bisa mengirim lebih dari tiga berita baik itu *hardnews* atau *feature*, meskipun target minimal tiga berita (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Hal berbeda lainnya, reporter anak magang hanya di target menulis minimal satu berita setiap harinya, baik itu berita *hardnews* atau *feature*. Apabila mengirim berita lebih dari satu juga diperbolehkan oleh redaktur. Setiap hari

tidak jarang reporter anak magang di minta untuk liputan *feature* disaat ada topik yang menarik.

Menurut redaktur Sugeng Pranyoto (wawancara, 14 September 2016) tugas dan tanggung jawab reporter Harian Jogja selain pada target berita, masing-masing dari reporter sudah diberikan tanggung jawab di wilayah liputan baik itu di daerah bagiannya maupun *desk* tertentu. Misalnya, reporter halaman Sleman memiliki tanggung jawab meliput berita di Kabupaten Sleman dan seterusnya. Berita yang dibuat reporter Harian Jogja harus didasarkan pada kode etik jurnalistik, tidak hanya sembilan elemen jurnalistik. Reporter Harian Jogja yang berada di wilayah yang jauh, misalnya di Kulonprogo dan Gunungkidul tidak diwajibkan untuk *fingerprint* ke kantor. Namun, untuk reporter yang mendapatkan bagian atau daerah yang dekat harus datang ke kantor. Berita-berita tetap bisa di kirimkan ke email redaktur. Setiap berita yang dikirimkan akan diedit oleh masing-masing redaktur pengampu dan mereka harus siap 24 jam untuk meliput semua kegiatan atau peristiwa yang ada.

Kerja reporter tidak pasti dari Senin hingga Jumat, melainkan fleksibilitas yaitu menyesuaikan dengan berita yang dibutuhkan. Tetapi dalam aturan perusahaan secara resmi dari tujuh hari kerja, seharusnya ada sehari untuk libur. Dari Senin hingga Jumat itu, harinya bebas, hanya harus berkomunikasi dengan redaktur pengampu masing-masing. Tetapi fleksibilitas itu membuat reporter bisa jadi jadwal libur terpaksa kerja karena tuntutan profesi itu sendiri (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Bukan hanya bertugas pada menulis berita, seorang reporter juga memiliki tanggung jawab pada tulisan atau berita yang dibuat harus sesuai dengan nilai berita, fakta dan kode etik jurnalistik tanpa mencampurkan opini diri sendiri ke dalam berita yang dibuat.

Setiap hari, reporter mendapat target membuat berita yang menjadikan tanggung jawab reporter tidak hanya sebatas pada membuat berita saja. Berita yang dibuat harus sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sembilan elemen jurnalisme, bukan sebatas pada tahap revisi. Misalnya, saat suatu hasil liputan yang telah menjadi berita mendapatkan kritikan atau masukan dari redaktur, maka saat itu juga reporter harus memperbaiki atau merevisi tulisan sesuai dengan kriteria berita yang diinginkan oleh redaktur. Setelah itu, mengirimkan kembali ke email redaktur. Reporter juga harus bertanggung jawab dalam membuat berita yang adil, seimbang, independen dan se-akurat mungkin sesuai dengan fakta yang ada saat peliputan. Sehingga berita yang dihasilkan dapat menjadi berita yang komprehensif dan relevan.

Tak hanya itu, tanggung jawab reporter yang paling penting atas profesinya sebagai reporter yaitu harus membuat berita berdasarkan fakta bukan opini pribadi. Itu yang diterapkan oleh reporter di Harian Jogja sebagai tanggung jawab atas profesinya tersebut.

Reporter Harian Jogja pernah mendapat juara *best cover* dan beberapa ajang lomba penulisan yang hingga bisa membuat reporternya ke luar negeri.

Selain itu, beberapa reporter juga pernah berprestasi dengan pernah membuat buku yang rilis cetak (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tugas reporter Harian Jogja yaitu :

- a. Melakukan peliputan atau pengumpulan berita di lapangan
- b. Melakukan penulisan berita dari hasil peliputan
- c. Mengirimkan minimal tiga sampai empat berita per harinya ke email redaktur

Sedangkan tanggung jawab reporter Harian Jogja meliputi:

- a. Melakukan peliputan di wilayah atau *desk* bagiannya
- b. Membuat berita hasil dari peliputan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sembilan elemen jurnalisme
- c. Berita yang dibuat adalah hasil informasi yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada di lokasi kejadian.
- d. Mengirimkan minimal tiga sampai empat berita per harinya pada redaktur
- e. Melakukan revisi dari berita yang telah dikoreksi oleh redaktur

3.2 Deskripsi Pelaksanaan KKL Mahasiswa

Penulis melakukan kegiatan KKL di Harian Jogja sebagai reporter selama dua bulan dengan waktu kerja dari Senin hingga Jumat. Penulis ingin mengetahui bagaimana tugas dan tanggung jawab reporter di Harian Jogja sehingga penulis melakukan pengamatan, observasi, wawancara, dan ikut melakukan kegiatan menulis untuk Harian Jogja di bagian rubrik “Jogja Istimewa”.

Secara khusus, fokus penulis adalah mengkaji tentang reporter di Harian Jogja. Dalam praktiknya, penulis terlibat langsung sebagai reporter di Harian Jogja dan memperoleh pelajaran khususnya mengenai sejauh mana tugas dan tanggung jawab seorang reporter dan sebagai sarana latihan menulis untuk penulis. Untuk reporter cetak, jumlah berita yang harus disetor minimal satu berita atau tulisan dalam sehari dan hasilnya dikirim ke email redaktur rubrik “Jogja Istimewa”. Berita itu nantinya akan dikoreksi oleh redaktur sebelum layak terbit menjadi berita di media cetak Harian Jogja.

Selama kegiatan KKL, penulis dibimbing oleh redaktur “Jogja Istimewa” cetak yaitu Sugeng Pranyoto yang juga berkoordinasi dengan redaktur rubrik lainnya di Harian Jogja. Penulis hanya dianjurkan oleh redaktur untuk ke kantor seminggu sekali bertemu dan berkoordinasi atau sekedar *sharing* dengan redaktur pembimbing.

3.2.1 Minggu Pertama (11 Juli 2016 s.d. 15 Juli 2016)

Minggu sebelumnya penulis diterima langsung oleh pihak HRD Harian Jogja dan redaktur pelaksana Nugroho Nurcahyo yang memberikan penjelasan terkait beberapa hal selama magang di Harian Jogja, aturan-aturan magang dan beberapa kesepakatan terkait magang di Harian Jogja.

Pada Minggu pertama, sebelum memulai kegiatan KKL atau magang, penulis dipanggil ke kantor untuk diperkenalkan dan melakukan *briefing* langsung dengan redaktur pelaksana yaitu Sugeng Pranyoto. Seusai saling berkenalan dan tukar nomor *handphone* untuk berkomunikasi, Sugeng menempatkan penulis sebagai reporter pada rubrik “Jogja Istimewa” atau “Jogjapolitan” (*online*). Briefing hanya dilakukan kurang lebih 30 menit. Redaktur saat itu hanya menjelaskan secara singkat tentang daerah liputan, meliputi Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, perihal tentang liputan, penjelasan tentang rubrik Jogja Istimewa itu sendiri serta menjelaskan terkait peraturan reporter yang tidak perlu datang ke kantor melainkan hanya perlu mengirimkan hasil berita ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Redaktur juga langsung melepas penulis untuk melakukan peliputan langsung tanpa ada reporter senior yang mendampingi atau memberikan pengarahan pada awal-awal peliputan.

Kemudian redaktur meminta penulis untuk mengambil surat tugas liputan atau pengganti kartu pers pada HRD Harian Jogja dan meminta kode sebagai penulis atau reporter di Harian Jogja pada pihak HRD. Penulis mendapatkan kode “M83” yang harus disertakan pada setiap tulisan atau berita yang nantinya akan dikirimkan ke Sugeng Pranyoto atau redaktur serta meminta penulis untuk membaca koran Harian Jogja bagian rubrik “Jogja Istimewa”. Setelah membacanya, redaktur memperbolehkan penulis untuk pulang dan memulai liputan pada hari berikutnya.

Hari berikutnya setelah *briefing*, penulis mulai berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan Sugeng Pranyoto atau redaktur sekaligus pembimbing penulis.

Waktu itu, kebetulan penulis belum ada ide atau isu yang akan di liput, lalu Sugeng Pranyoto menyarankan penulis untuk liputan tentang keramaian di Malioboro setelah lebaran dan penulis akhirnya ke sana untuk melihat langsung serta melakukan wawancara dengan pengunjung dan salah satu pedagang di sekitar Malioboro. Kebetulan saat penulis melakukan liputan itu, suasana di sekitar Malioboro ramai dengan banyaknya pengunjung yang asik berfoto dan berbelanja di area Malioboro. Penulis saat itu sempat melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung dan penjual kaos yang ada di sana.

Setelah melakukan liputan dengan narasumber penjual baju dan pengunjung di Malioboro, penulis mendapatkan informasi serta dokumentasi untuk membuat tulisan menjadi berita *hardnews*. Lalu dari liputan itu, berita yang telah jadi dikirimkan ke email Sugeng Pranyoto. Hari berikutnya, liputan itu muncul atau rilis cetak di Harian Jogja pada rubrik “Jogja Istimewa” pada 13 Juli 2016 setelah direvisi oleh redaktur dari tulisan awal yang dibuat penulis.

H+6 Lebaran, Malioboro Masih Ramai Wisatawan

Yogyakarta, libur lebaran tahun ini Malioboro tetap ramai dipadati oleh wisatawan yang berlibur, baik dari dalam kota maupun luar kota. Hal itu terlihat dari ramainya wisatawan di sepanjang jalan Malioboro, Selasa (12/7/2016)

“Mumpung anak-anak masih libur sekolah, saya manfaatin buat liburan kesini dan sekalian beli oleh-oleh di Malioboro. Jadi bisa liburan sekeluarga dan menikmati suasana Jogja,” kata Hartanto selaku wisatawan di Malioboro, Selasa (12/7/2016).

Tak hanya itu, wisatawan yang datang pun tak lupa berfoto di area Malioboro dan tak jarang juga banyak wisatawan yang membeli pernik pernik maupun oleh-oleh yang ada. Keramaian itu tentu membawa berkah atau dampak yang positif pada pedagang disekitar Malioboro. Dampaknya tentu akan membuat dagangan mereka menjadi tambah laku.

“Kalau dibandingin sama hari biasa, penjualan kaos di libur lebaran kali ini lumayan ramai dan bisa ludes sampai 8 kodi/hari dari hari biasanya yang cuma laku beberapa potong baju saja,” kata Fadilla selaku penjual kaos di Malioboro, Selasa (12/7/2016).

Fadilla juga mengaku meskipun libur lebaran tahun ini tetap ramai namun lebih ramai pada libur lebaran tahun-tahun sebelumnya. Libur lebaran tahun-tahun sebelumnya biasanya bisa membuat jualan kaosnya bisa laku lebih dari 8 kodi. Kaos yang dijualnya pun harganya relatif terjangkau dari kisaran harga Rp 30.000 – Rp 45.000. (M.83/ Siti Zumroh Kafindoh)

(versi penulis)

Analisis :

Berita tentang “H+6 Lebaran, Malioboro Masih Ramai Wisatawan” yang dibuat oleh penulis, sebelum akhirnya terbit cetak di Harian Jogja telah mengalami koreksi atau di edit oleh redaktur Sugeng Pranyoto menjadi “Malioboro Masih Ramai Wisatawan” yang sebelumnya berjudul “H+6 Lebaran, Malioboro Masih Ramai Wisatawan”. Selain itu, hal lain yang di edit dapat dilihat pada lokasi yang diubah menjadi lebih spesifik daripada sebelumnya yaitu “Yogyakarta” menjadi “Danurejan”, *lead* berita menjadi lebih singkat yaitu “Kawasan Malioboro masih

ramai dikunjungi wisatawan, Selasa (12/7) meski puncak arus balik sudah lewat. Banyaknya wisatawan karena libur sekolah masih berlangsung dan baru masuk pekan depan” dan ada beberapa kalimat tambahan dalam berita, perbaikan letak tanggal berita dan tambahan wawancara dari Dinas Pariwisata Yogyakarta yang dilakukan oleh redaktur.



KUNJUNGAN WISATA

Malioboro Masih Ramai Wisatawan

DANUREJAN—Kawasan Malioboro masih ramai dikunjungi wisatawan. Selasa (12/7) meski puncak arus belia sudah lewat, banyak wisatawan lokal libur sekolah masih betah menggenggam dan baru masuk pada pekan depan.

"Mumpung anak-anak masih libur sekolah, saya manfaatkan buat liburan kesini dan sekalian beli oleh-oleh di Malioboro. Jadi bisa liburan keluarga dan menikmati suasana Jogja," kata Hartanto, wisatawan di Malioboro.

Selain berbelanja, banyak wisatawan yang mengorganisir untuk berfoto di sepanjang jalan Malioboro. Masih banyak wisatawan itu memberi dampak positif pada pedagang di sekitar Malioboro.

"Kalau diwarsting santai hari biasa, penjualan kaos di libur Lebaran kali ini lumayan ramai dan bisa ludes sampai delapan kodi per hari dari hari biasanya yang cuma laku beberapa potong baju saja," kata Fadila, salah satu penjual kaos di Malioboro.

Fadila mengaku meskipun libur tahun ini tetap ramai, namun lebih ramai pada libur Lebaran tahun-tahun sebelumnya. Libur Lebaran tahun-tahun sebelumnya biasanya dirinya bisa menjual lebih dari delapan kodi kaos. Kaos yang dijualnya pun harganya relatif terjangkau dari kisaran harga Rp30.000-Rp45.000.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jogja menilai terjadi perubahan pola kunjungan wisatawan selama libur Lebaran dan dimungkinkan perubahan pola tersebut akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

"Banyak pola wisatawan yang berubah di waktu di Jogja selama beberapa hari. Terjadi pada libur Lebaran ini, mereka banyak berbelanja di Malioboro," kata Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Jogja Eko Satrio Mahaseno.

Menurut dia, para wisatawan tetap menjadikan Jogja sebagai salah satu tujuan wisata pada libur Lebaran, namun wisatawan tersebut hanya berfoto di suatu tempat wisata atau ikon Kota Jogja kemudian menuju ke lokasi lain atau berwisata kuliner kemudian pulang.

Eko menyebut, perkembangan tersebut diperkirakan akan menjadi tren wisatawan saat berkunjung ke Jogja sehingga seluruh pihak perlu melakukan langkah antisipasi guna menyesuaikan perkembangan pola kunjungan wisatawan.

Ia menyarankan agar objek-objek wisata yang ada di Kota Jogja bisa terus berinovasi. (M.22)

(versi redaktur)

Gambar 2.1 : Salah satu liputan di Malioboro yang rilis cetak di Harian Jogja pada

13 Juli 2016.

Lalu, hari itu juga penulis kembali berkomunikasi dengan Sugeng Pranyoto dan meminta izin untuk melakukan liputan di Raminten terkait keramaian pengunjung pada H+7 lebaran. Saat liputan di Raminten, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang pengunjung yang kebetulan sedang makan di sana. Waktu itu penulis menanyakan terkait alasan pengunjung tersebut memilih makan di Raminten. Setelah informasi terkumpul dan dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis mengirimkan hasil beritanya ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Selanjutnya dengan rutinitas yang sama, Sugeng Pranyoto meminta penulis untuk liputan terkait distro yang pernah menjadi tempat *shooting* Ada Apa Dengan Cinta 2 (AADC) dan MOS di SMP atau SMA. Setelah penulis melakukan survei lapangan, ternyata ada beberapa kendala terjadi seperti distro tersebut masih tidak jelas lokasi persisnya dimana dan MOS masih dilaksanakan Minggu depan. Terkait beberapa kendala itu, penulis langsung melapor ke Sugeng Pranyoto dan akhirnya liputan tentang distro dibatalkan dan MOS ditunda hingga Minggu depan.

Dalam Minggu awal, hanya ada satu berita yang rilis cetak di Harian Jogja yaitu tentang keramaian di Malioboro. Berita lainnya yang tidak rilis cetak, dikarenakan keterbatasan space. Sehingga harus dipilih berita yang terbaik dari yang paling baik (Pranyoto, redaktur, wawancara 10 Januari 2017).

Beberapa liputan yang telah berhasil diliput dan dibuat berita akhirnya dikirim ke email Sugeng Pranyoto. Sehingga di Minggu pertama, penulis hanya melakukan liputan atau bertugas sebagai reporter dengan jam kerja setiap Senin

hingga Jumat, tanpa harus datang ke kantor Harian Jogja. Pada Sabtu dan Minggu penulis diperbolehkan libur dan tidak melakukan liputan. Selama satu Minggu pertama, penulis hanya melakukan beberapa liputan dan sama sekali tidak datang ke kantor Harian Jogja.


3.2.2 Minggu Kedua (18 Juli 2016 s.d. 22 Juli 2016)

Di Minggu kedua, penulis masih menjalankan rutinitas sebagai reporter seperti pada Minggu pertama dan karena Minggu lalu MOS belum mulai akhirnya kali ini penulis langsung melakukan liputan ke SMAN 1 Depok terkait dengan hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pengganti MOS.

Setibanya, penulis izin ke satpam dan kemudian mencari pihak sekolah untuk melakukan wawancara dengan panitia terkait Masa Pengenlana Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan salah satu siswa baru. Penulis saat itu berhasil mendapatkan izin dari pihak sekolah dan berhasil melakukan wawancara terkait MPLS pada salah satu panitia. Selain itu, penulis sempat melakukan wawancara pada salah satu siswa baru terkait pendapatnya tentang MPLS itu sendiri. Setelah informasi terkumpul dan dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis mengirim berita ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Liputan selanjutnya, penulis mendapat perintah Sugeng Pranyoto untuk melakukan liputan kuliner di Pasar Kangen Jogja, tepatnya di Taman Budaya Yogyakarta. Waktu itu, untuk pertama kalinya penulis mendapat kritikan langsung dari Sugeng Pranyoto untuk melakukan liputan ulang di Pasar Kangen. Penulis lalu melakukan liputan ulang pada hari berikutnya setelah mendapat kritikan tersebut. Liputan pertama di Pasar Kangen itu dikritik karena tulisan yang dibuat

redaktur Sugeng Pranyoto menyarankan agar penulis membuat tulisan sepe-
tulisan tentang salah satu makanan yang dijual atau di salah satu stand yang ada
Pasar Kangen. Setelah direvisi dan diperbaiki menjadi berita *hardnews* pada ha-
berikutnya, penulis langsung mengirimkannya ke email redaktur Sugeng Pranyoto
dan tulisan itu rilis cetak di Harian Jogja.



Gambar 2.2 : Suasana saat pembeli membeli jajanan di salah satu stand jajanan di Pasar
Kangen TBY, dokumentasi tidak dimuat di Harian Jogja (sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 2.2 : Suasana saat pembeli membeli jajanan di salah satu stand jajanan di Pasar Kangen TBY, dokumentasi tidak dimuat di Harian Jogja (sumber : dokumentasi penulis).

Hari berikutnya penulis melakukan liputan terkait tanggapan orang tua tentang Pokemon Go dengan salah satu warga di sekitar Babarsari. Kebetulan saat itu demam adanya permainan Pokemon Go juga menyebar di Babarsari. Penulis menanyakan adanya pro kontra dari Pokemon Go yang merebak di masyarakat dengan salah satu warga Babarsari. Setelah dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Tepatnya sebelum *weekend*, Sugeng Pranyoto memberikan informasi sekaligus perintah untuk liputan di Gembira Loka Zoo pada hari Minggu. Tepat Minggunya, penulis melakukan liputan terkait dengan event “Pokemon Go Lure Party” dari informasi yang diberikan oleh Sugeng Pranyoto. Sesampainya di sana, penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang ikut dalam acara “Pokemon Go Lure Party” tersebut. Setelah penulis melakukan wawancara terkait dengan acara itu, penulis membuat liputan itu menjadi berita *hardnews* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Beberapa ada yang mendapat kritikan dari Sugeng Pranyoto, seperti perintah untuk membuat beritanya lebih detail, menambahkan jumlah narasumber, gambar atau dokumentasi yang jelas dan ada beberapa berita yang rilis cetak di Harian Jogja.

Ada Pokemon di Gembira Loka Zoo

Jogja, kini Gembira Loka Zoo bukan hanya sebagai sarana rekreasi melainkan bisa ngegame dan menemukan pokemon disana.

Tepatnya event “Pokemon Go Lure Party” diadakan selama dua hari di Gembira Loka Zoo sejak kemarin (23/7/2016) pukul 12.00 – 14.00 WIB. Event ini diadakan untuk menarik pengunjung sekaligus Pokemers yang bisa berburu Pokemon di area Gembira Loka Zoo.

Event ini disambut baik oleh beberapa pengunjung yang datang dan ikut meramaikan acara itu. “Saya sudah ikut event ini dari kemarin siang. Dari mulai *handphone* sampai powerbank pun kemarin sudah saya siapkan. Jujur saya sangat antusias ikut event ini.” kata Ardi pengunjung Gembira Loka Zoo (24/7/2016).

Ardi yang kemarin datang bersama temannya juga menambahkan dia sangat semangat berburu Pokemon sebab kemarin banyak Pokemers yang datang berburu. Waktu awal-awal, ia cukup mengalami kesulitan dan harus berjalan sekaligus keliling sekitar area Gembira Loka Zoo untuk mencari Pokemon. Namun, ada pula beberapa Pokemon yang mudah ditemukan, tepatnya ketemu saat di kandang gajah, aquarium besar, jalan-jalan sekitar dan kandang kera. Beberapa pokemon yang didapat ada kingler, pinsir, onyx, psyduck, paras dan lain-lain. Ardi berharap nantinya event-event seperti ini sering diselenggarakan agar para Pokemers bisa berekreasi dan berburu Pokemon di tempat wisata seperti ini. (M83)

(versi penulis)

Analisis :

Berita yang dibuat penulis tentang “Ada Pokemon di Gembira Loka Zoo” sebelum rilis cetak telah dikoreksi oleh Sugeng Pranyoto dan berganti menjadi “Ada Pikachu di Kandang Gajah Gembiraloka”. Selain judul yang diubah, ada hal lain yang diubah seperti *lead* berita yaitu “Jogja, kini Gembira Loka Zoo bukan hanya sebagai sarana rekreasi melainkan bisa ngegame dan menemukan pokemon di sana” menjadi “Gembira Loka Zoo bukan hanya sebagai sarana rekreasi. Pada Selasa (23/7) hingga Minggu (24/7), kebun binatang itu didatangi *pokemon trainer* (sebutan penggemar game pokemon)” menjadi lebih spesifik dan adanya

tambahan data wawancara kabag Humas Gembira Loka oleh redaktur. Selain itu, ada beberapa kalimat penulis yang telah dikoreksi serta adanya tambahan foto di berita yang diambil redaktur dari media lain.



(versi redaktur)

Gambar 2.3 : Berita tentang “Ada Pikachu di Kandang Gajah Gambiraloka” yang terbit cetak pada 25 Juli 2016 setelah diedit oleh redaktur.

3.2.3 Minggu Ketiga (25 Juli 2016 s.d. 29 Juli 2016)

Hari pertama di Minggu ketiga, penulis kembali berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan redaktur Sugeng Pranyoto. Hari itu penulis mendapat perintah untuk melakukan wawancara dengan sopir dan penumpang Trans Jogja terkait dengan keberadaan Trans Jogja yang baru. Saat melakukan survei, penulis menemui kendala alamat PT. Jogja Tugu Trans yang penulis ketahui dari shelter di Janti tidak mudah ditemukan melalui GPS. Akhirnya penulis melapor pada Sugeng Pranyoto dan atas perintahnya penulis hanya melakukan wawancara dengan penumpang dan petugas di shelter Gedong Kuning dan mengambil isu terkait wajah baru bus Trans Jogja sekarang. Setelah dibuat berita *hardnews*, penulis mengirim berita itu ke email redaktur Sugeng Pranyoto dan berita itu rilis cetak di Harian Jogja.

Wajah Baru Bus Trans Jogja

Yogyakarta, Trans Jogja yang dulu dikenal berwarna hijau kuning kini berubah dengan wajah baru berwarna dasar biru (25/7/2016).

Tepatnya Jumat (27/5) armada baru bus Trans Jogja telah launching dan siap dioperasikan.

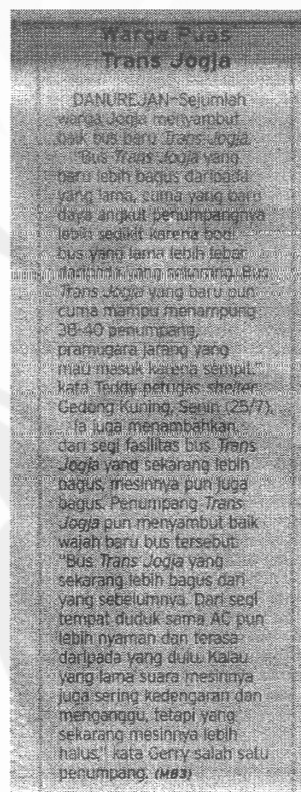
“Bus Trans Jogja yang baru lebih bagus daripada yang lama, cuma yang baru daya angkut penumpangnya lebih sedikit karena body bus yang lama lebih lebar daripada yang sekarang. Bus Trans Jogja yang baru pun cuma mampu menampung 38-40 penumpang. 38 penumpang pun, pramugara jarang yang mau masuk karena sempit.” kata Teddy petugas shelter Gedong Kuning (25/7/2016).

Ia juga menambahkan, dari segi fasilitas bus Trans Jogja yang sekarang lebih bagus, mesinnya pun juga bagus. Fasilitas lainnya, terdapat GPS batu yang dapat

memberikan informasi dari dalam saat mendekati halte terdekat. Kendala dari bus yang baru terdapat pada pintu yang berbahan hidrolik, dimana bila lama-lama buka tutup akan cepat rusak.

Penumpang Trans Jogja pun menyambut baik atas adanya wajah baru Trans Jogja yang dinilai lebih bagus dari yang sebelumnya. “Bus Trans Jogja yang sekarang lebih bagus dari yang sebelumnya. Dari segi tempat duduk sama AC pun lebih nyaman dan terasa daripada yang dulu. Kalau yang lama suara mesinnya juga sering kedengeran dan mengganggu, tetapi yang sekarang mesinnya lebih halus dan tidak kedengeran lagi. Secara keseluruhan bus Trans Jogja yang sekarang lebih bagus dari yang sebelumnya.” kata Gerry penumpang di shelter Gedong Kuning (25/7/2016). (M83)

(versi penulis)



(versi redaktur)

Gambar 2.4 : Berita tentang wajah baru trans Jogja dan terbit cetak di Harian Jogja pada 27 Juli 2016.

Analisis :

Berita yang dibuat penulis berjudul “Wajah Baru Bus Trans Jogja” setelah rilis cetak dan dikoreksi oleh Sugeng Pranyoto mengalami perubahan judul berita dari “Wajah Baru Bus Trans Jogja” menjadi “Warga Puas Trans Jogja”. Selain itu, hal lain yang berubah adalah lokasi peristiwa yang lebih spesifik yaitu “Yogyakarta” menjadi “Danurejan”, *lead* berita dari “Trans Jogja yang dulu dikenal berwarna hijau kuning kini berubah dengan wajah baru berwarna dasar biru” menjadi “Sejumlah warga Jogja menyambut baik wajah baru bus Trans Jogja” dan ada beberapa kata yang di *cut* dari tulisan awal penulis karena tulisan yang tidak terlalu penting.

Selanjutnya, karena kendala redaktur memberikan informasi terkait kedatangan Jokowi ke Magelang telat yaitu tepat beberapa jam sebelum kedatangan Jokowi, akhirnya penulis tidak liputan tentang kepergian presiden Jokowi ke Magelang dan acara kesenian di TBY (Taman Budaya Yogyakarta) yang ternyata tidak ada atau salah informasi dari redaktur. Sehingga penulis meminta izin pada Sugeng Pranyoto untuk melakukan liputan dan wawancara dengan penjual perlengkapan ospek di Babarsari. Dalam liputan itu penulis menanyakan terkait perlengkapan ospek dan apa saja yang dijual oleh penjual ospek itu. Setelah mendapatkan hasil wawancara dan telah dibuat berita *hardnews*, penulis mengirimkan berita ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

3.2.4 Minggu Keempat (1 Agustus 2016 s.d. 5 Agustus 2016)

Hari pertama di Minggu keempat penulis belum melakukan liputan karena belum ada perintah untuk liputan dan belum ada topik untuk diliput. Hari

berikutnya penulis melakukan liputan tentang maraknya kafe di Sleman dengan salah satu pengelola kafe di Perumnas Seturan yang memang baru saja membuka kafe di sana. Setelah berhasil mengajukan beberapa pertanyaan terkait pendapat tentang semakin marak dan persaingan kafe di Sleman dengan narasumber yang ternyata masih mahasiswa, penulis lalu membuat menjadi berita *hardnews* dari informasi yang terkumpul dan mengirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Beritanya pun rilis cetak pada hari berikutnya di Harian Jogja.

Maraknya Bisnis Kafe di Sleman

Sleman, Kebiasaan nongkrong dan mengerjakan tugas di kafe oleh kalangan mahasiswa di Sleman memicu banyaknya pertumbuhan bisnis kafe.

Olona, salah satu pemilik kafe baru di Perumnas Seturan mengakui adanya persaingan antar kafe di Sleman. Menurutnya, sekarang banyak kafe yang berdiri karena semakin banyak mahasiswa yang membutuhkan wifi dan tempat untuk mengerjakan tugas kuliah hingga larut malam.

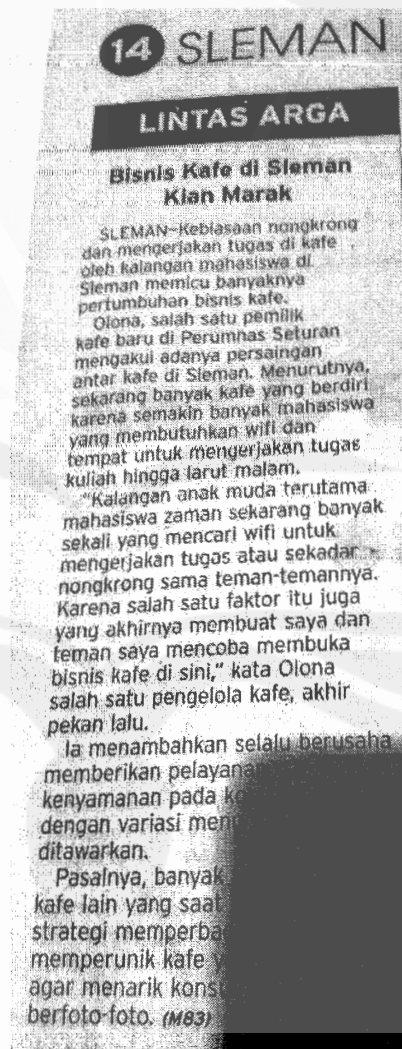
“Kalangan anak muda terutama mahasiswa jaman sekarang banyak sekali yang mencari wifi untuk mengerjakan tugas atau sekedar nongkrong sama teman-temannya. Karena salah satu faktor itu juga yang akhirnya membuat saya dan teman saya mencoba membuka bisnis kafe disini..” kata Olona pengelola kafe (2/8/2016).

Ia pun juga menambahkan selalu berusaha memberikan pelayanan dan kenyamanan pada konsumen dengan variasi menu yang ditawarkan di kafanya dan menyediakan fasilitas wifi. Sehingga konsumen bisa betah atau berlama-lama di kafe.

Pasalnya, banyak pula pengelola kafe lain yang saat ini memilih strategi memperbagus dan memperunik kafe yang dibuat agar menarik konsumen yang hobi berfoto-foto. Menurut Olona, beberapa memakai strategi itu karena melihat

tren banyaknya orang-orang, terutama perempuan yang suka berfoto di kafe yang bagus daripada kafe yang memiliki cita rasa enak pada makanannya. Karena modal itu juga yang membuat sebagian pengelola merasa memulai bisnis kafe saat ini lebih mudah dengan bermodalkan tempat yang bagus dan makanan enak pada nomor kesekian. Sehingga hal itu pula yang semakin memicu pertumbuhan kafe di Sleman semakin banyak dan persaingan yang ketat. (M83)

(versi penulis)



(versi redaktur)

Gambar 2.5 : Berita maraknya kafe di Sleman dan terbit cetak di Harian Jogja pada 9 Agustus 2016.

Analisis :

Berita yang dibuat oleh penulis yang berjudul “Maraknya Bisnis Kafe di Sleman” setelah rilis cetak dan dikoreksi oleh Sugeng Pranyoto mengalami perubahan judul berita “Maraknya Bisnis Kafe di Sleman” menjadi “Bisnis Kafe di Sleman Kian Marak”. Selain itu, tidak ada yang banyak berubah, hanya ada beberapa kata yang di *cut* oleh redaktur. Dari segi *lead* dan kalimat lainnya yang di tulis oleh penulis juga tidak banyak yang berubah.

Hari berikutnya penulis kembali melakukan komunikasi dengan Sugeng Pranyoto melalui *whatsapp* dan saat itu penulis memilih untuk langsung melakukan proses peliputan karena belum ada perintah dari Sugeng Pranyoto untuk melakukan liputan. Penulis saat itu melakukan liputan di Shopping Center dekat Taman Pintar tentang Shopping Center yang tak pernah sepi pembeli dan mewawancarai salah satu juru parkir dan salah satu pengunjung. Hasil berita lalu dikirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Selanjutnya, penulis inisiatif melakukan liputan pameran “Operasi” yang berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang pada hari itu masih banyak pengunjung yang ke sana. Dalam liputannya penulis hanya melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung karena waktu itu kebetulan penulis tidak berhasil menemui seniman dari pameran “Operasi” itu. Lalu, penulis membuat berita menjadi *hardnews* tentang pameran itu dan dikirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Dalam seminggu peliputan itu, hanya berita “Maraknya Kafe di Sleman” yang berhasil rilis cetak di Harian Jogja. Untuk berita lainnya tidak rilis cetak

karena keterbatasan *space*. Sehingga harus dipilih yang terbaik dari yang paling baik (Pranyoto, redaktur, wawancara 10 Januari 2017).

3.2.5 Minggu Kelima (8 Agustus 2016 s.d. 12 Agustus 2016)

Hari pertama di Minggu kelima, penulis kembali melakukan liputan. Liputan kali itu penulis memilih narasumber penjual musiman bendera dan umbul-umbul di daerah Gejayan. Alasannya, saat itu banyak penjual musiman yang berjualan umbul-umbul dan bendera karena mendekati Hari Kemerdekaan RI. Siang itu penulis mewawancarai salah seorang penjual musiman yang ternyata pendatang asli Sumatera dan menanyakan perihal omzet, harga dan perihal tentang umbul-umbul dan bendera yang dijual. Setelah informasi berhasil dikumpulkan, penulis membuat tulisan menjadi sebuah berita *hardnews* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.



Gambar 2.6 : Gambar untuk berita maraknya penjual bendera dan umbul-umbul di Gejayan dan gambarnya tidak terbit cetak di Harian Jogja.

Selanjutnya, penulis melakukan liputan tentang adanya peraturan baru larangan parkir atau berhenti di jalur marka kuning. Kebetulan saat itu penulis meliput pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah pengendara roda empat di

Jalan Cik Di Tiro. Penulis mewawancarai salah seorang juru parkir di sekitar daerah itu dan penulis masih menemukan ada beberapa pelanggar kendaraan roda empat yang parkir di jalur marka kuning. Setelah melakukan wawancara pada juru parkir tentang pendapat adanya larangan parkir di jalur marka kuning serta masih ditemukannya pelanggar, maka penulis membuat tulisan menjadi berita *hardnews* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Setelah liputan tentang penjual musiman bendera dan larangan parkir di jalur marka kuning, hari berikutnya kedua berita itu rilis cetak di Harian Jogja yang sebelumnya telah direvisi oleh penulis.

Lalu penulis mendapat perintah dari Sugeng Pranyoto untuk melakukan liputan berita *feature* di Up Side Down World Jogja atau salah satu tempat wisata baru foto terbalik yang sedang menjadi *trendsetter* anak muda dan berada di Sleman. Sesampainya di lokasi, penulis menunjukkan surat tugas dari kantor Harian Jogja dan penulis mewawancarai supervisor serta menanyakan banyak hal terkait adanya wisata Up Side Down World Jogja. Bukan hanya melakukan wawancara, penulis saat itu diperbolehkan oleh supervisor untuk keliling melihat isi didalam Up Side Down World Jogja. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi yang cukup, penulis membuat tulisan menjadi berita *feature* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Hari berikutnya, penulis mendapat *whatsapp* dari Sugeng Pranyoto yang meminta penulis untuk melakukan revisi pada tulisan *feature* tentang Up Side Down World Jogja kemarin karena tidak adanya wawancara dari pengunjung yang datang ke Up Side Down World Jogja. Atas perintah itu, hari itu juga penulis

kembali lagi ke sana dan melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang datang. Kebetulan saat itu pengunjung yang di wawancara merupakan salah satu pasangan muda-mudi dari Solo yang rela ke Jogja karena penasaran akan adanya wisata baru Up Side Down World Jogja. Setelah direvisi dengan ditambah adanya kutipan wawancara pengunjung serta diperbaiki tulisan beritanya, penulis mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Hari berikutnya, berita *feature* tersebut di rilis atau dimuat di Harian Jogja. Pengalaman membuat tulisan *feature* dilalui melalui pencarian informasi terkait wisata tersebut di internet, berfikir isu atau *angle* yang akan dibuat, observasi atau mengamati lokasi wisata Up Side Down World, melakukan wawancara dengan supervisor dan salah seorang pengunjung, mengamati langsung spot-spot yang ada di sana dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait wisata Up Side Down World Jogja.





Gambar 2.7 : Suasana pengunjung yang sedang ber-foto di salah satu spot Up Side Down World Jogja, gambarnya tidak terbit cetak di Harian Jogja.

3.2.6 Minggu Keenam (15 Agustus 2016 s.d. 19 Agustus 2016)

Memasuki Minggu keenam, penulis kembali berkuat dengan tugas peliputan di lapangan dari observasi hingga wawancara. Kali ini penulis melakukan liputan tentang pameran Bayu Wardhana *on the spot* yang ada di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Dalam pameran itu banyak ditampilkan karya Bayu Wardhana yang dapat dinikmati oleh setiap pengunjung secara gratis tanpa biaya tiket masuk. Saat itu penulis datang setelah peresmian pameran pada malam harinya dan hanya berhasil melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung dan penjaga pameran yang ada di sana. Penulis hanya menanyakan beberapa hal terkait adanya pameran itu dan setelah semua data serta informasi terkumpul, penulis langsung menulis berita menjadi sebuah berita *feature*. Setelah itu, penulis mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Namun, berita tersebut tidak rilis cetak di Harian Jogja dikarenakan narasumber yang kurang tepat dan *angle* penulisan yang tidak tepat.

Hari berikutnya, tepat pada hari kemerdekaan RI ke-71 penulis melakukan peliputan tentang *Freedom on The Street* yang diadakan oleh Yayasan Pelita Bangsa, Victory Plus dan lainnya. Saat itu penulis hanya melakukan wawancara dengan salah satu partisipan dalam acara itu yang sedang berada di depan Gedung Wanitatama Yogyakarta bersama partisipan lainnya. Kebetulan acara itu dilakukan seharian dan *moving* dari lokasi satu ke lokasi lainnya hingga puncaknya berada di dekat Monumen Tugu Yogyakarta. Sehingga penulis hanya menanyakan beberapa hal pada partisipan yang berhasil ditemui saat itu. Setelah semua informasi didapat penulis membuat tulisan menjadi berita *hardnews* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto. Hari berikutnya tulisan tidak masuk cetak, dikarenakan kurangnya dokumentasi dan narasumber yang tepat pada acara itu.

Hari berikutnya, penulis melakukan liputan di tempat makan baru di daerah Demangan Jogja yang bernama foodiest Jogja. Penulis melakukan wawancara dengan pengunjung yang datang saat itu dan menanyakan pendapat mereka tentang adanya tempat makan baru yang bernama foodiest Jogja tersebut. Seharusnya penulis juga melakukan wawancara dengan koordinator atau pemiliknya, namun karena tidak berhasil menemuinya maka penulis hanya melakukan wawancara dengan salah seorang pengunjung. Setelah dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis kemudian mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Selanjutnya, penulis kembali melakukan liputan tentang kuliner Plate O yang berada di Perumnas Seturan. Plate O merupakan salah satu tempat makan

yang saat itu sedang ramai-ramainya dikunjungi banyak orang, terutama kalangan anak muda. Selain di Perumnas Setura, Plate O juga bertempat di dekat Galeria Mall. Namun, saat itu penulis melakukan wawancara dengan salah seorang pengunjung Plate O di Perumnas Seturan dan menanyakan pendapatnya terkait keberadaan Plate O serta cita rasa dari makanan yang disajikan di Plate O itu. Setelah tulisan dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis lalu mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Di Minggu keenam itu, dari sekian berita yang dibuat oleh penulis tidak ada satu pun yang rilis cetak di Harian Jogja. Penulis juga tidak menerima perintah revisi dari redaktur Sugeng Pranyoto.

3.2.7 Minggu Ketujuh (22 Agustus 2016 s.d. 26 Agustus 2016)

Di Minggu ketujuh, penulis hanya melakukan beberapa liputan. Di antaranya, penulis melakukan liputan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang ke-28 di Taman Kuliner Condongcatur. Saat itu penulis datang di hari pertama FKY dan meliput suasana, stand-stand makanan dan kesan pengunjung serta pendapat penjual terkait terselenggaranya kembali event tahunan FKY. Saat itu suasana FKY belum terlalu ramai oleh pengunjung, namun sudah banyak ditemukan *stand* makanan, *fashion*, panggung pentas seni dan area yang cocok untuk berfoto. Dari pantauan penulis, banyak pula pengunjung yang memanfaatkan beberapa spot foto yang ada di sana. Setelah semua data terkumpul, maka penulis membuat tulisan menjadi berita *hardnews*, penulis mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Selanjutnya, penulis melakukan liputan tentang *Jogja Fashion Week 2016* di *Jogja Expo Center* di hari pertama. Di karenakan penulis datang di waktu yang kurang tepat, maka saat itu penulis hanya meliput seadanya tentang event JFW 2016 dan hanya melakukan wawancara dengan salah satu sekretariat dan pengunjung yang datang serta menanyakan beberapa perihal terkait adanya JFW itu. Setelah informasi didapat dan ditulis menjadi berita *hardnews*, penulis mengirimkan berita ke email redaktur Sugeng Pranyoto.



Gambar 2.8 : Dokumentasi untuk berita JFW 2016 di JEC dan tidak terbit cetak di *Harian Jogja*.

Hari selanjutnya, penulis yang sebelumnya telah berkomunikasi dengan Sugeng Pranyoto sepakat untuk datang dan melakukan liputan kembali di *Museum Kolong Tangga* yang berada di *Taman Budaya Yogyakarta (TBY)*. Sesampainya di sana, penulis tidak menemukan adanya salah satu relawan yang bisa diwawancarai melainkan hanya bertemu dengan orang yang bertugas menjaga loket masuk. Oleh karena itu, saat itu penulis hanya masuk untuk melihat-lihat isi

Museum dan koleksi mainan yang ada di sana serta akan melakukan wawancara di lain waktu. Sehingga saat itu penulis tidak mendapat informasi terkait Museum Kolong Tangga dan akan kembali lagi untuk wawancara dengan relawannya di lain waktu. Terkait hal itu pun, penulis sebelumnya telah memberitahu redaktur Sugeng Pranyoto via *whatsapp*.

Hari berikutnya, karena penulis berhalangan melakukan wawancara terkait ada urusan keluarga penulis meminta izin ke redaktur atau pembimbing yaitu Sugeng Pranyoto melalui *whatsapp* untuk tidak melakukan proses liputan. Sehingga saat itu tidak ada tulisan atau berita yang bisa dikirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

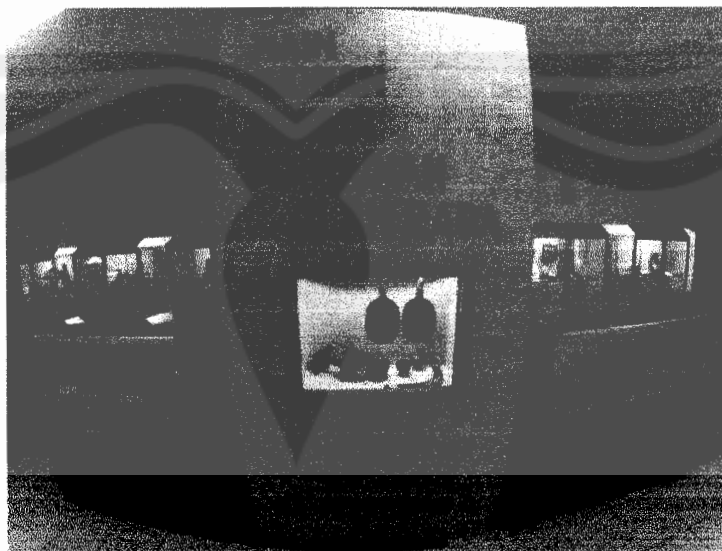
3.2.8 Minggu Kedelapan (29 Agustus 2016 s.d. 02 September 2016)

Hari pertama, setelah berkoordinasi dengan Sugeng Pranyoto via *whatsapp* penulis berencana akan datang kembali ke Museum Kolong Tangga di Taman Budaya Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan salah satu relawannya. Setibanya di sana, ternyata Museum tutup dan penulis kembali menyampaikan berita tersebut pada Sugeng Pranyoto dan menyuruh datang lagi pada keesokannya.

Hari selanjutnya, penulis melakukan liputan kuliner tentang martabak fat terbul di Babarsari yang memiliki varian unik bernama Pokeball. Pokeball merupakan variasi baru dari martabak fat terbul yang dibuat menyerupai bentuk permainan Pokemon yang saat itu sedang terkenal di kalangan masyarakat. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang ada penulis

membuat tulisan menjadi berita *feature* dan berita tersebut dikirim ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Hari ketiga, penulis berhasil membuat janji dan melakukan wawancara dengan salah satu Humas sekaligus relawan Museum Kolong Tangga. Sebelumnya penulis mendapat konfirmasi oleh sekretariat untuk datang pukul 10.00 WIB dan melakukan wawancara dengan Humas Museum Kolong Tangga. Wawancara berjalan hampir sejam dan banyak hal yang ditanyakan penulis pada Humas Museum Kolong Tangga dari mulai sejarah keberadaan Museum Kolong Tangga hingga kondisi Museum Kolong Tangga saat ini. Humas Museum Kolong Tangga pun memberikan jawaban yang cukup memuaskan atas semua pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Setelah wawancara selesai dan penulis menulis buku tamu serta surat pernyataan liputan untuk Museum Kolong Tangga. Lalu, penulis membuat tulisan menjadi berita *feature* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.



Gambar 2.9 : Dokumentasi untuk berita Museum Kolong Tangga di TBY dan terbit cetak di Harian Jogja.

Selanjutnya, penulis melakukan liputan di Shopping tentang pengunjung dari mulai anak-anak, pelajar, mahasiswa hingga orang tua di ajaran baru yang mulai mencari buku untuk keperluannya. Kebetulan saat itu penulis melakukan wawancara pada salah satu penjual buku dan pengunjung pelajar yang sedang ditemani orang tuanya mencari buku. Setelah wawancara dan mendapatkan informasi yang cukup maka tulisan dibuat menjadi berita *hardnews* dan mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto pada saat itu juga. Berita hasil liputan pada minggu itu yang berhasil rilis atau masuk cetak di Harian Jogja adalah *feature* tentang Museum Kolong Tangga.

3.2.9 Minggu Kesembilan (5 Oktober 2016 s.d. 9 Oktober 2016)

Di Minggu terakhir magang, penulis hanya melakukan beberapa liputan, di antaranya liputan di event pameran komputer Yogyakomtek yang berlangsung di Jogja Expo Center (JEC). Saat itu kebetulan juga bukan hanya ada pameran komputer melainkan *hot sale* pada beberapa *item* yang dijual di sana. Penulis mengambil topik tentang *hot sale* yang menjadi sasaran pengunjung Yogyakomtek dan melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang datang. Setelah dibuat menjadi berita *hardnews*, penulis mengirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto pada malam harinya.



Gambar 2.10 : Suasana pengunjung Yogyakomtek di JEC yang sedang sibuk memilih *item-item* yang ada di sana.

Selanjutnya penulis melakukan liputan tentang acara bazar *fashion* dan makanan yang ada di Sahid Jwalk yang bernama “*Effort Summerphoria*”. Kebetulan acara itu merupakan salah satu acara yang diadakan oleh salah satu kampus di Jogja. Selain terdapat stand-stand makanan dan *fashion*, di sana juga terdapat acara musik yang diisi oleh band-band lokal di Jogja. Saat itu penulis hanya melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang datang. Setelah dibuat menjadi berita *hardnews*, tulisan pun dikirimkan ke email redaktur Sugeng Pranyoto.

Terakhir, penulis melakukan liputan dan membuat berita *feature* tentang Malioboro. Topik yang diambil tentang keramaian dan banyaknya wisatawan yang jalan-jalan atau hanya sekedar berfoto di tulisan Jl. Malioboro. Kebetulan saat itu suasana di Malioboro ramai dengan pengunjung yang asik berfoto di tulisan “Jl. Malioboro” dan ada pula yang berbelanja di sekitar Malioboro. Setelah tulisan dibuat menjadi berita *feature* langsung dikirim ke email Sugeng Pranyoto. Kebetulan di Minggu terakhir penulis tidak begitu produktif melakukan liputan

dikarenakan ada kepentingan keluarga dan sebelumnya telah meminta izin pada redaktur Sugeng Pranyoto.

Tabel 2.2

Daftar Berita Karya Penulis Selama KKL

No.	Berita yang <u>rilis cetak</u>	Berita yang <u>tidak rilis cetak</u>	Tanggal
1.	H+6 lebaran, Malioboro masih ramai wisatawan	Malioboro masih ramai wisatawan	13 Juli 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
2.	Raminten favorit wisatawan	-	13 Juli 2016
3.	Hari pertama MPLS di SMA 1 Depok	-	18 Juli 2016
4.	Nostalgia jajanan lawas di Pasar Kangen	-	19 Juli 2016
5.	Jajanan lawas bothok Mandingan (revisi)	Bothok ada di TBY	22 Juli 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
6.	Tanggapan orang tua tentang pokemon go	-	22 Juli 2016
7.	Ada pokemon di Gembira Loka Zoo	-	24 Juli 2016
8.	Ada pokemon di Gembira Loka Zoo (revisi)	Ada Pikachu di kandang gajah Gambiraloka	25 Juli 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
9.	Wajah baru bus Trans Jogja	Warga puas Trans Jogja	27 Juli 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
10.	Pedagang perlengkapan ospek mulai berdatangan	-	29 Juli 2016
11.	Maraknya bisnis kafe di Sleman	Bisnis kafe di Sleman kian marak	09 Agustus 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
12.	Shopping Center tak sepi pembeli	-	04 Agustus 2016
13.	Menikmati pameran "Operasi" sembari selfie	-	05 Agustus 2016
14.	Jelang 17-an, pedagang musiman berjualan bendera dan umbul-umbul	Penjual bendera mulai marak	10 Agustus 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)

15.	Kurangnya Sosialisasi dan Kesadaran Larangan Parkir di Lajur Garis Kuning	Lajur garis kuning kurang sosialisasi	10 Agustus 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
16.	Sensasi Foto Dunia Terbalik ala Up Side Down World Jogja	-	10 Agustus 2016
17.	Sensasi Foto Dunia Terbalik ala Up Side Down World Jogja (revisi)	Warung bubur kacang ijo jadi favorit pengunjung	12 Agustus 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
18.	Pameran “Bayu Wardhana On the Spot”	-	15 Agustus 2016
19.	Pameran “Bayu Wardhana On the Spot” (revisi)	-	15 Agustus 2016
20.	Freedom On the Street HUT RI-71	-	17 Agustus 2016
21.	Respon Pengunjung Tentang FoodiSensasi Menu Hot Plate di Plate Oest Jogja	-	19 Agustus 2016
22.	Kesan pertama FKY 28	-	23 Agustus 2016
23.	Jogja Fashion Week 2016	-	24 Agustus 2016
24.	Martabak Pokemon ala Fat Terbul Jogja	-	30 Agustus 2016
25.	Museum Anak Kolong Tangga Butuh Perhatian Pemerintah DIY	Museum Kolong minta tolong	01 September 2016 (tanggal rilis cetak di Harian Jogja)
26.	Shopping Diburu Pencari Buku Murah	-	02 September 2016
27.	Hot Sale Jadi Serbuan Pengunjung	-	05 September 2016
28.	Bazar Fashion dan Makanan di SahidJwalk	-	07 September 2016
29.	Spot Foto Pengunjung Saat di Jogja	-	08 September 2016

Total ditulis : 29 berita dan total dimuat : 9 berita

3.3 Analisis Hasil Pelaksanaan KKL Mahasiswa

Harian Jogja merupakan salah satu media cetak lokal di Yogyakarta yang terbit tujuh kali seminggu dan banyak menyajikan berita dari berbagai macam

rubrik. Harian Jogja memiliki target pembaca dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Salah satu yang menjadi bagian penting di Harian Jogja adalah reporter.

Pengertian wartawan atau reporter adalah seorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa. Jika wartawan itu menyiarkan berita melalui penerbitan surat kabar atau majalah, maka dia disebut wartawan media cetak. Tetapi ada juga wartawan yang menyiarkan beritanya melalui radio atau televisi. Ia disebut sebagai wartawan radio atau wartawan televisi (Djuroto, 2000:22). Begitu juga dengan reporter Harian Jogja baik cetak maupun *online* memiliki tugas yang sama.

Tugas wartawan atau reporter secara umum adalah mencari informasi, mencatat atau merekamnya, kemudian menuliskannya menjadi sebuah berita yang layak untuk disebarkan kepada masyarakat.

Beberapa teknik atau cara yang bisa digunakan wartawan dalam proses pencarian dan pengumpulan informasi atau berita yaitu observasi dan wawancara (Effendy, Onong Uchjana, 1989:130).

“Tugas reporter atau wartawan Harian Jogja adalah mencari, mengumpulkan informasi dan menuliskannya menjadi berita. Informasi itu didapat melalui proses observasi dan wawancara. Setelah mendapatkan informasi atau bahan liputan di lapangan, lalu reporter menuliskannya menjadi berita baik *hardnews*, *softnews* maupun *feature*. Setelah dibuat menjadi berita, tulisan dikirim ke email redaktur. Semua tahapan kerja yang dilakukan sebisa mungkin memenuhi kaidah tulisan dan kode etik jurnalistik” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Dari teori yang dikemukakan oleh Effendy dan Djurot serta kutipan wawancara dengan reporter Harian Jogja itu, maka tugas yang dilakukan reporter Harian Jogja relevan dengan teori tentang reporter dan tugas reporter yaitu mencari

informasi, mencatat dan kemudian menulisnya menjadi berita yang akan disebarakan pada masyarakat.

Ketika proses peliputan, seorang reporter melakukan observasi atau pengamatan langsung yaitu dengan turun langsung ke lokasi atau wilayah yang menjadi daerah peliputan dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya, daerah Sleman atau Gunung Kidul atau sesuai dengan *desk* yang didapat saat itu. Selain itu, metode wawancara juga diperlukan oleh reporter saat tidak menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi, tetapi berdasarkan keterangan dan data dari sumber lain. “Untuk penentuan narasumber ditentukan berdasarkan kompetensi, isu atau berita yang ditulis dan pemilihan narasumber juga dipengaruhi adanya fakta sosiologis serta fakta psikologis” (Febriarni, reporter, wawancara 29 Desember 2016).

Wawancara berguna untuk mendapatkan informasi secara lisan antara reporter dengan narasumber sebagai pemberi informasi. Sebelum melakukan wawancara, reporter telah membuat janji terlebih dahulu dan kemudian melakukan konfirmasi wawancara serta menjalin relasi yang baik selama wawancara berlangsung.

“Kita juga menjalin hubungan empati dengan narasumber, bukan hanya sebatas meminta *statement* tetapi juga menjadikannya sebagai teman dengan cara tidak mencampurkan bahasan terkait isu atau berita melainkan diluar obrolan terkait isu serta menghormati narasumber” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Proses peliputan berupa observasi dan wawancara itu dilakukan oleh reporter Harian Jogja setiap harinya dalam menggali dan mendapatkan informasi

yang akan dijadikan berita. Maka tidak mengherankan bila reporter banyak melakukan proses peliputan di lapangan sesuai dengan profesinya.

Selain itu, banyak hal lain yang harus dipenuhi oleh wartawan untuk mendukung profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang wartawan. Beberapa yang harus dimiliki dan dilakukan oleh wartawan dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut (Siregar, 1998:210-236) :

1. Persiapan sebelum ke lapangan

Mengumpulkan fakta sebelum terjun ke lapangan atau lokasi kejadian untuk mendapatkan bekal yang cukup mengenai obyek dan subyek yang akan diliput.

“Sebelum peliputan, mempelajari berita yang akan diambil, mengecek apakah berita itu sudah pernah ditulis atau belum, pernah dimuat media lain atau belum, *angle* yang akan diambil seperti apa, persiapan berupa baca-baca berita, berfikir isu atau agenda yang bisa dicari beritanya dan sebagainya” (Febriarni, reporter, wawancara 23 November 2016).

Penulis pun sebelum melakukan peliputan, biasanya melakukan persiapan berupa mencari informasi, isu atau agenda yang akan dijadikan berita, memikirkan *angle* yang akan diambil dan membaca berita-berita.

“*Angle* ditentukan berdasarkan nilai berita dan paling penting dari bahan liputan yang telah dikumpulkan serta nilai berita juga berpengaruh dalam pemilihan *angle*. Pemilihan *angle* juga dipengaruhi ideologi media dan ideologi dari reporter” (Febriarni, reporter, wawancara 29 Desember 2016).

2. Menjalin hubungan baik

Narasumber adalah target berharga untuk memperoleh informasi, maka dari itu menjalin hubungan yang baik dengan narasumber merupakan suatu keharusan dan juga mempermudah untuk pencarian data berikutnya pada

orang yang sama. “Narasumber juga manusia, kita menjalin hubungan empati dengan narasumber bukan hanya sebatas meminta *statement*-nya tetapi juga menjadikannya sebagai teman” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Selama proses peliputan, reporter tentu menjalin hubungan yang baik dengan setiap narasumber atau informan dalam beritanya. Hubungan itu bukan hanya sebatas pada meminta *statement* saja melainkan menjadikan narasumber selayaknya teman dengan tetap menjaga jarak sekalipun posisi sedang berinteraksi sebagai teman dan tetap menjaga etika.

3. Menjaga akurasi

Agar berita yang disampaikan tidak bias, maka akurasi berita adalah hal yang penting. Fakta yang tidak tunggal bisa dijadikan pembanding agar kebenaran fakta bisa diterima.

“Apabila berita tidak akurat dan kurang data. Biasanya berita itu akan langsung di-*reply* melalui email oleh redaktur dan harus diperbaiki oleh reporter. Tetapi sering pula, reporter menyadari saat beritanya kurang akurat. Sehingga saat itu juga langsung diperbaiki sebelum dikirim ke email redaktur” (Febriarni, reporter, wawancara 23 November 2016).

Melihat fakta itu, tentunya sebuah media tidak pernah luput dari kesalahan berupa akurasi. Namun, menjaga akurasi merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas dari berita yang dibuat.

4. Menjaga keseimbangan

Pemberitaan yang seimbang tidak akan memperburuk keadaan dalam sebuah konflik kepentingan atau perbedaan pendapat.

“Saya pernah mengalami revisi berita dua kali dengan kesalahan karena berita yang saya buat tidak seimbang. Masalahnya karena waktu itu

narasumber untuk penyeimbang tidak bisa ditemui, susah dicari, dan dihubungi juga tidak bisa. Kasusnya waktu itu tentang dugaan *money politic* oleh salah satu calon Bupati dan Wakil Bupati Gunung Kidul” (Febriarni, reporter, wawancara 23 November 2016).

Meskipun selama pengamatan penulis tidak melihat secara langsung kesalahan dalam menjaga keseimbangan. Namun, dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa reporter pernah membuat kesalahan berupa berita yang tidak seimbang.

5. Mengutamakan obyektivitas

Berita yang tidak obyektif bisa membuat pembaca salah tafsir, jadi seorang wartawan harus selalu obyektif dan membiarkan fakta apa adanya. “Dalam setiap berita yang dibuat, reporter membuat berita sesuai dengan fakta tanpa mencampurkan opini pribadi” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Berita-berita yang dimuat di Harian Jogja, selama pengamatan penulis hingga saat ini masih terbilang obyektif dan sesuai dengan fakta yang ditemukan selama peliputan.

6. Menunjukkan ketidakberpihakan

Hakikat dasar memberitakan sesuatu adalah melaporkan suatu peristiwa yang ada. Maka wartawan dituntut untuk tidak berpihak pada suatu golongan atau kepentingan tertentu. “Reporter Harian Jogja dalam kinerjanya selalu berusaha membuat berita yang objektif dan tidak berpihak pada siapapun” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis, reporter Harian Jogja selalu membuat berita yang objektif dan tidak memihak suatu golongan atau kepentingan tertentu.

7. Menghindari tuntutan hukum

Agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, yang bisa menuntut secara hukum atas pemberitaan yang tidak benar, keakuratan berita harus dijaga. Untuk menghindari terjadinya kesalahan seperti pencemaran nama baik karena salah kutip, memuat pernyataan tanpa didukung fakta, menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan fakta yang tidak lengkap dan tidak dicek kebenarannya. “Dalam setiap berita yang dibuat, sebelumnya ada beberapa pihak yang meminta reporter untuk menandatangani surat pernyataan agar menjaga keakuratan dalam berita yang dibuat.” (Febriarni, reporter, wawancara 29 September 2016).

Selama proses peliputan, termasuk wawancara dan observasi. Beberapa narasumber biasanya meminta reporter untuk menandatangani surat pernyataan agar berita yang dibuat nantinya akurat dan sesuai fakta yang ada.

8. Menjaga etika profesi

Dalam menjalankan tugas, wartawan harus menjaga etika profesinya. Menerima pemberian dari siapapun dalam bentuk apapun dengan tujuan agar berita yang sifatnya negatif tidak diberikan kepada publik adalah tidak benar. Sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 2 yang berbunyi bahwa, “wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” berisi tentang :

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Selain itu, pasal 6 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) berbunyi, “wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap” (<http://dewanpers.or.id/pcraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>).

Sesuai dengan perkataan dari salah satu reporter Harian Jogja, “Harian Jogja melarang keras reporter untuk menerima segala bentuk gratifikasi” (Febriarni, reporter, wawancara 23 November 2016).

Penulis melihat selama proses magang, tidak ada kasus atau bentuk masalah gratifikasi yang dilakukan oleh reporter Harian Jogja. Sebab, reporter dari awal berpegang pada kode etik jurnalistik dan sembilan elemen jurnalisme.

9. Memahami politik keredaksian

Kelayakan berita itu sangat penting apakah berita itu dibaca atau tidak, namun redakturlah yang mempertimbangkan kriteria berita apa yang harus dicari dan kualitas wartawan juga mempengaruhi kelayakan berita tersebut. Salah satu kriteria berita seperti harus sesuai dengan nilai berita, format berita dan sembilan elemen jurnalisme. “selain nilai berita, salah satu kriteria berita itu adalah berita yang menarik dan memberikan inspirasi” (Pranyoto, redaktur, wawancara 10 Januari 2017). Dalam hal ini penulis mengamati berita yang rilis cetak memang sesuai dengan kriteria berita pada umumnya. Selain itu, kekuatan berita terletak pada: eksklusivitas, akurasi data, narasumber yang punya otoritas, gaya penulisan yang berwarna dan pengayaan tulisan (Buku Gaya BIG Media, Bisnis Indonesia).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Berdasarkan hal itu, tentu reporter menjalankan tanggung jawab sesuai dengan profesinya.

Tanggung jawab reporter merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang reporter di suatu media sesuai dengan profesinya. Tanggung jawab seorang reporter adalah bagian dari elemen jurnalisme. Tanggung jawab erat kaitannya dengan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen dan berani (Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001).

Reporter Harian Jogja diwajibkan atau memiliki tugas mengirimkan tiga hingga empat berita dalam satu hari. Mereka masing-masing sudah diberikan tanggung jawab di wilayah liputan baik itu di daerah maupun *desk* tertentu. Misalnya, reporter halaman Sleman memiliki tanggung jawab meliput di Kabupaten Sleman dan seterusnya. Reporter Harian Jogja yang tidak berada di wilayah yang jauh misal di Kulonprogo dan Gunung Kidul diwajibkan untuk ke kantor. Berita-berita tetap bisa dikirimkan lewat email, tetapi reporter tetap wajib ke kantor untuk absensi dan setiap berita yang dikirimkan akan diedit oleh masing-masing redaktur pengampu. Tidak ada batasan jam kerja untuk reporter Harian Jogja. Mereka harus siap 24 jam untuk meliput semua kegiatan atau peristiwa yang ada. Berita yang dibuat reporter Harian Jogja harus didasarkan pada etika jurnalistik, tidak hanya sembilan elemen jurnalistik (Pranyoto, redaktur, wawancara 13 September 2016).

Hal tersebut sesuai dengan tanggung jawab yang disampaikan oleh (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001:236) dari tanggung jawab itu, maka reporter dapat membuat atau memproduksi suatu berita yang sesuai fakta, berimbang, tanpa mencampurkan opini dan sesuai dengan nilai-nilai berita.

Dalam realitasnya, surat kabar pun memiliki fungsi yang utama yaitu *to inform* (menginformasikan suatu peristiwa/berita), *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan) dan *to provide* (menyediakan keperluan informasi). Itu pula yang dimiliki Harian Jogja sebagai salah satu media cetak lokal. Sehingga berita yang ditulis oleh reporter sesuai dengan nilai berita yang dikemukakan oleh (Siregar, 1998:27-28) terdapat beberapa nilai berita (*news value*) yaitu :

a. Significance

Suatu berita yang diberitakan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi atau mempunyai akibat terhadap kehidupan orang banyak. Misalnya, berita “Oktober, Petani Dipersilakan Tanam”. Berita itu menggambarkan tentang bagaimana permasalahan tanam padi dan proses produksi padi yang tetap stabil serta pertumbuhan produksi jagung yang mengalami penurunan. Kedua kebutuhan pokok tersebut berdampak bagi kehidupan banyak orang karena merupakan makanan pokok atau bahan konsumsi masyarakat (Harian Jogja, 12 Agustus 2016).

b. Magnitude

Suatu kejadian yang berhubungan dengan angka-angka akan diberitakan bila berarti bagi kehidupan orang banyak. Hal ini berkaitan dengan suatu angka yang apabila dijumlahkan akan menarik bagi pembaca. Misalnya, berita tentang “6.000 Tempat Pengolah Makanan Belum Aman” yang menceritakan tentang ditemukannya 6.000 dari 18.000 UMKM tempat pengolahan makanan di Bantul yang belum memiliki izin dan terbukti mengandung zat berbahaya berupa boraks (Harian Jogja, 12 Agustus 2016). Berita itu berkaitan dengan angka-angka dan berkepentingan terhadap orang banyak, terutama masyarakat Jogja yang sering mengkonsumsi makanan dari salah satu tempat pengolah makanan yang tidak aman tersebut.

c. Timeliness

Suatu kejadian yang diberitakan bila menyangkut hal-hal berkaitan dengan waktu (baru terjadi atau baru ditemukan). Misalnya, berita yang baru-baru ini terjadi di Sleman yaitu tentang hujan dan angin kencang yang mengakibatkan kerusakan dan seorang warga dilaporkan tertimpa pohon (Harian Jogja.com, 09 Januari 2017).

d. Proximity

Suatu kejadian yang diberitakan memiliki faktor kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis maupun emosional. Misalnya, berita tentang kepuasan warga Jogja akan adanya wajah baru pada Trans Jogja dalam berita “Warga Puas Trans Jogja” (Harian Jogja, 27 Juli 2016).

e. Prominence

Suatu hal yang diberitakan menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal oleh pembaca, bisa berupa orang, benda atau tempat. Misalnya saja berita tentang “Wironegoro Batal Nyalon” yang diterbitkan oleh (Harian Jogja, 25 Juli 2016). Dalam berita itu sosok Wironegoro sebagai menantu Sri Sultan HB X merupakan salah satu sosok yang dikenal oleh masyarakat Jogja dan menjadi sorotan dalam berita tersebut. Maka berita itu bisa masuk dalam nilai berita “*prominence*”.

f. Human Interest

Hal-hal yang diberitakan mampu memberi sentuhan perasaan kepada pembaca. Misalnya, berita tentang “Rela Korbankan Waktu Keluarga demi Ampuni Wajib Pajak” merupakan berita tentang seorang petugas pajak yang berdedikasi dalam menyampaikan program amnesti pajak kepada wajib pajak dan merelakan hampir seluruh waktunya tersita demi menuntaskan tugasnya sebagai pegawai pajak (Harian Jogja, 1 September 2016).

Dari keenam nilai berita di atas, di Harian Jogja nilai berita *significance*, *timeliness*, *prominence*, dan *proximity* yang memiliki porsi besar. Meskipun begitu, keenam nilai berita selalu ada dalam berita di Harian Jogja. Misalnya, dalam sehari ada 82 berita *hardnews* dan delapan berita *features* (Harian Jogja, 12 Agustus 2016).

Dalam berita yang telah dikumpulkan dan akhirnya dicetak, tentu sebelumnya terdapat beberapa format berita dalam surat kabar, yaitu :

a. Berita langsung (*hard news/straight news*)

Berita langsung merupakan format berita untuk peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi dan biasanya diliput oleh media cetak dan elektronik, seperti peristiwa bencana, sidang DPR dan pidato pejabat penting (Itule dan Anderson, 2008:12). Di Harian Jogja format berita *hardnews* sebesar 75%. Berikut salah satu contoh tulisan *hardnews* yang masuk cetak Harian Jogja.

“Lajur Garis Kuning Kurang Sosialisasi”

Jetis, Banyak masyarakat yang belum tahu adanya larangan parkir di lajur garis kuning. Padahal berdasarkan pasal 43 ayat 1 Peraturan Menteri Perhubungan RI No. 34 Tahun 2014 tentang marka jalan menyebut adanya larangan parkir atau berhenti di jalan yang mengacu pada pasal 39 huruf b dan yang dimaksud adalah garis berbiku-biku berwarna kuning.

Salah seorang juru parkir di sekitar Jalan Cik Di Tiro, Rusli mengakui beberapa orang yang memarkir kendaraannya di marka kuning “Beberapa parkir sebentar hanya untuk menunggu, tetapi ada pula yang tidak tahu akan larangan itu. Memang ada beberapa kendaraan roda empat yang parkir, beberapa dari mereka parkir sebentar hanya untuk menunggu temannya, tetapi ada pula yang tidak tahu akan larangan itu. Mereka yang tidak tahu langsung saya beritahu untuk tidak parkir diatas marka kuning. Namun, mereka yang menunggu temannya itu kalau kelamaan tidak saya anjurkan parkir disana karena sudah dilarang pihak kepolisian.” kata Rusli menambahkan (Harian Jogja, 10 Agustus 2016).

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan merupakan format berita untuk peristiwa-peristiwa yang biasanya dianggap penting atau tidak perlu secepatnya disebarluaskan kepada audiens (Itule dan Anderson, 2008:12). Berita *softnews* merupakan salah satu format berita pelengkap dalam berita yang biasanya dianggap penting namun tidak perlu secepatnya disebarkan pada masyarakat. Untuk format *softnews* sendiri, redaktur tidak menjelaskan persentase *softnews* di Harian Jogja. Sehingga format di Harian Jogja kesimpulannya didominasi dengan *hardnews* 75% dan *features* 25%. Sebab, redaktur tidak menyampaikan seberapa besar

format berita *softnews* di Harian Jogja. Misalnya, berita tentang wajah baru Trans Jogja yang saat itu Jogja memiliki angkutan bus Trans Jogja yang baru dan baru-baru saja dioperasikan.

“Warga Puas Trans Jogja”

Danurejan, Sejumlah warga Jogja menyambut baik bus baru *Trans Jogja*.

“Bus Trans Jogja yang baru lebih bagus daripada yang lama, cuma yang baru daya angkut penumpangnya lebih sedikit karena bodi bus yang lama lebih lebar daripada yang sekarang. Bus *Trans Jogja* yang baru pun cuma mampu menampung 38-40 penumpang, Pramugara jarang yang mau masuk karena sempit.” kata Teddy petugas shelter Gedong Kuning (25/7/).

Ia juga menambahkan, dari segi fasilitas bus *Trans Jogja* yang sekarang lebih bagus, mesinnya pun juga bagus. Penumpang *Trans Jogja* pun menyambut baik wajah baru bus *Trans Jogja* tersebut. “Bus Trans Jogja yang sekarang lebih bagus dari yang sebelumnya. Dari segi tempat duduk sama AC pun lebih nyaman dan terasa daripada yang dulu. Kalau yang lama suara mesinnya juga sering kedengeran dan mengganggu, tetapi yang sekarang mesinnya lebih halus” kata Gerry penumpang di shelter Gedong Kuning (Harian Jogja, 27 Juli 2016).

c. Berita kisah (*feature*)

Sebuah laporan kreatif yang ditujukan untuk menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan lewat penjelasan yang lengkap dan mendalam (komprehensif). Di Harian Jogja, format berita *feature* memiliki presentase sebesar 25%. Setiap harinya, Harian Jogja sebisa mungkin menyuguhkan berita *feature* yang menarik bagi pembacanya. Misalnya, berita

feature tentang Museum Kolong Tangga yang dibuat karena saat itu memang menjadi topik atau isu yang menarik untuk ditulis menjadi berita *feature*.

“Museum Kolong Minta Tolong”

Gondomanan, Museum Anak Kolong Tangga yang berada di kompleks Taman Budaya Yogyakarta saat ini kesulitan pendanaan. Sejumlah relawan yang saat ini masih setia mengelola museum itu terus berusaha menghimpun dana.

Selain meminta donasi dari sejumlah pihak, mereka juga menggalang dana lewat media sosial www.kitabisa.com. Hanya responnya tidak terlalu bagus. Hingga H-1 tenggat penutupan baru terkumpul Rp2,9 juta.

Padahal museum ini tersimpan mainan dari zaman dulu yang sulit ditemui hingga kini. Tak hanya itu sejumlah kegiatan seperti *workshop* dan lainnya rutin digelar.

Museum Anak Kolong Tangga merupakan sebuah museum anak pertama dan satu-satunya di Indonesia yang dirintis oleh seniman asal Belgia, Rudi Corens atau Pak Rudi.

Museum yang berdiri sejak 2 Februari 2008 itu saat ini dikelola sekitar 20 relawan yang terbagi dalam sejumlah divisi seperti divisi *workshop*, perpustakaan, majalah dan museum. Humas dan divisi *workshop* Museum Anak Kolong Tangga, Redy Kuswanto menjelaskan sejak awal berdirinya museum tersebut berusaha mandiri. “Kita tidak punya penyokong dana tetap, pemerintah pun saat ini seolah-olah menutup mata dengan keberadaan Museum KT. Hanya karena kebaikan Taman Budaya yang dibawah naungan Dinas Kebudayaan yang membuat Museum KT masih bisa berada di sini” Katanya, Rabu (31/8).

Padahal museum tersebut tidak hanya memajang koleksi saja, sejumlah program untuk anak-anak selalu diadakan. “Semua program itu *free* alias tidak

ditarik biaya, kecuali program yang memang permintaan langsung dari sekolah atau komunitas” jelasnya.

Redy berharap instansi peduli dengan kondisi Museum Anak Kolong Tangga. Meski diakui Redy, museum yang dikelolanya masih belum memenuhi persyaratan seperti dalam PP Kemendikbud seperti harus punya gedung sendiri.

“Jadi itu menjadi dilema untuk kita, pertama kita tidak mungkin membangun atau punya gedung sendiri. Kemudian kalau UU itu tetap menetapkan seperti itu peraturannya ya sampai kapanpun kita tidak akan dapat bantuan” jelasnya.

Redy menambahkan kekurangan dana tidak menyebabkan kegiatan terhenti. Kegiatan-kegiatan tetap berjalan, karena itu sudah menjadi agenda tahunan di Museum Kolong Tangga” (Harian Jogja, 1 September 2016).

Persentase berita di masing-masing halaman lebih banyak ke *hardnews* apabila dibandingkan *features*, dengan persentase sekitar 75% untuk *hardnews* dan 25% untuk *features*.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari reporter Harian Jogja adalah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sembilan elemen jurnalisme. Selain itu, mereka mampu melakukan profesionalitas tugasnya dengan baik dari mulai persiapan ke lapangan, menjalin hubungan yang baik, mengutamakan obyektivitas, menunjukkan ketidakberpihakan, menghindari tuntutan hukum, menjaga etika profesi dan memahami politik keredaksian. Berita yang ada juga telah sesuai dengan nilai berita dan format berita.

Harian Jogja dapat memberikan atau menyajikan berita yang dekat dengan masyarakat Jogja atau bisa dibilang selalu *up to date*. Selain itu, banyak inovasi

dari rubrik-rubrik yang ada didalamnya yang semakin menambah kemenarikan dari Harian Jogja. Itu semua juga didukung oleh reporter dari Harian Jogja yang memiliki kinerja cukup baik selama peliputan dan dari setiap berita yang dibuat. Buktinya, reporter dari Harian Jogja pernah menjadi juara dalam beberapa ajang perlombaan. Reporter Harian Jogja pun telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai reporter dengan selalu membuat berita dengan target yang telah ada dan sesuai dengan kode etik jurnalistik serta sembilan elemen jurnanisme.

Kelemahannya dalam menjalankan kesembilan etika profesionalitas tugasnya, ada dua hal yang kurang yaitu menjaga akurasi dan menjaga keseimbangan. Sebab, penulis menemukan dari kutipan wawancara dengan salah satu reporter di sana mengatakan bahwa pernah membuat berita yang tidak akurat dan tidak seimbang sehingga tidak rilis cetak dan harus direvisi. Dari pengalaman itu, seharusnya reporter saat ini lebih teliti lagi dalam menjaga akurasi, kualitas berita dan keseimbangan dari berita yang ditulis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tugas reporter Harian Jogja yaitu :

- a. Melakukan peliputan atau pengumpulan berita di lapangan
- b. Melakukan penulisan berita dari hasil peliputan
- c. Mengirimkan minimal tiga sampai empat berita per harinya ke email redaktur

Sedangkan tanggung jawab reporter Harian Jogja meliputi:

- a. Melakukan peliputan di wilayah atau *desk* bagiannya
- b. Membuat berita hasil dari peliputan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sembilan elemen jurnalisme
- c. Berita yang dibuat adalah hasil informasi yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada di lokasi kejadian.
- d. Mengirimkan minimal tiga sampai empat berita per harinya pada redaktur
- e. Melakukan revisi dari berita yang telah dikoreksi oleh redaktur

Kelebihan dari reporter Harian Jogja adalah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sembilan elemen

jurnalisme. Selain itu, mereka mampu melakukan profesionalitas tugasnya dengan baik dari mulai persiapan ke lapangan, menjalin hubungan yang baik, mengutamakan obyektivitas, menunjukkan ketidakberpihakan, menghindari tuntutan hukum, menjaga etika profesi dan memahami politik keredaksian. Berita yang ada juga telah sesuai dengan nilai berita dan format berita.

4.2 Saran

Untuk Harian Jogja, penulis memberi saran sebaiknya tidak ada lagi kesalahan teknis berupa *typo* penulisan dalam berita, apalagi sebelum masuk tahap percetakan, tulisan telah melewati koreksi yang dilakukan oleh editor atau redaktur. Sehingga seharusnya tidak ada lagi kesalahan teknis dalam penulisan berita berupa *typo* tersebut.

Kemudian, untuk tugas dan tanggung jawab reporter seharusnya reporter telah paham mengenai kesembilan profesionalitas dalam tugasnya termasuk menjaga akurasi dan menjaga keseimbangan agar pengalaman reporter yang pernah melakukan kesalahan berupa berita yang dibuat tidak akurat dan tidak seimbang itu dijadikan kesalahan terakhir dan lebih teliti lagi mengecek kelengkapan dari berita yang dibuat. Kedepannya reporter selain lebih teliti, harus *check* dan *recheck* kembali setiap berita yang dibuat dari mulai verifikasi data, narasumber dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Cetak

Itule, Bruce and Douglas A. Anderson. 2008. *News Writing and Reporting for Today's Media*. New York: McGrawHill

Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Kasali, Rhenald, 1992. *Manajemen Periklanan*. Pustaka Utama Grafiti : Jakarta

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung : PT. Mandar Maju

Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT. Remaja

Rosdakarya

Sumadiria, Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: SRM

Kasali, Rhenald, 1995. *Manajemen Periklanan*. Pustaka Utama Grafiti : Jakarta

Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme (terj.)*. Jakarta : Pantau

Buku Gaya BIG Media, Bisnis Indonesia

Sumber Online

media kit Harian Jogja

<http://kbbi.web.id/tanggung%20jawab>

<http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>

Wawancara

Febriarni, Uli. 2016. "Wawancara tugas, observasi dan tanggung jawab serta profesionalitas reporter Harian Jogja". Yogyakarta (29 September 2016, 23 November 2016, 19.40 WIB dan 29 Desember 2016 melalui *whatsapp*)

Pranyoto, Sugeng. 2016. "Wawancara tugas, tanggung jawab, dan prestasi reporter di Harian Jogja". Yogyakarta (4 Mei 2016, 14 September, 29 September 2016 dan 10 Januari 2017 19.53 WIB melalui *whatsapp*)

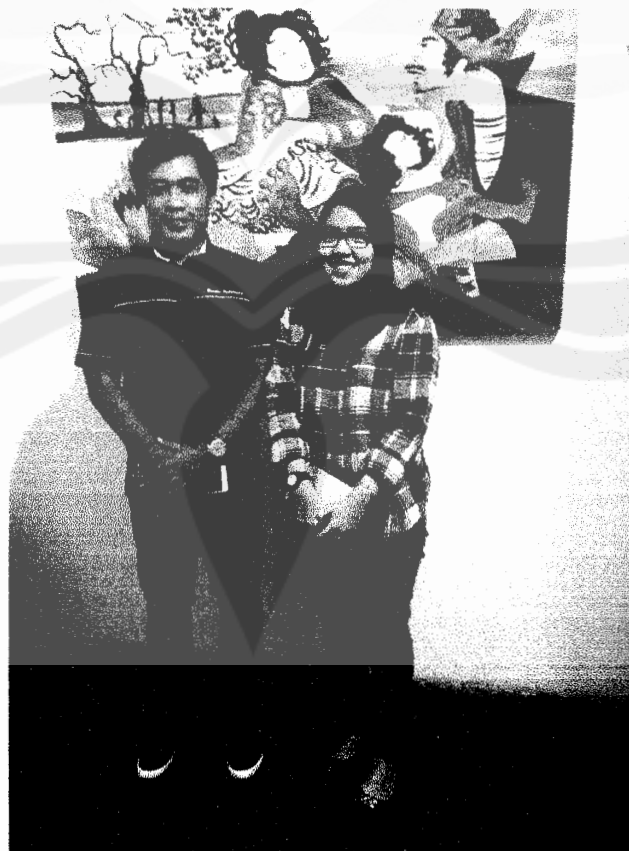
Prihartono, Anton Wahyu. 2016. "Wawancara Sejarah dan Profil Harian Jogja". Yogyakarta (3 Oktober 2016, 15.45 WIB di Harian Jogja)

Yusito, M.M. Fourou. 2016. "Dokumentasi Profil Pembaca, Profil Harian Jogja, *Company Profile* Harian Jogja dan Susunan Redaksi Harian Jogja". Yogyakarta (13 September dan 3 Oktober 2016, 17.18 WIB di Harian Jogja)

LAMPIRAN



(Foto bersama dua redaktur Harian Jogja, 13 September 2016)



(Foto bersama pemimpin redaksi Harian Jogja, 03 Oktober 2016)

Beberapa tulisan penulis yang telah dikoreksi redaktur dan rilis cetak di Harian Jogja :

UP SIDE DOWN WORLD

Warung Bubur Kacang Ijo Jadi Favorit Pengunjung

Wisata selfie kian populer. Berkat konsep itu, sebuah wahana wisata unik dibuka. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Siti Zamroh Kafidoh.

Bagaimana caranya jika benda-benda seperti tempat tidur, sofa, meja makan, TV, kulkas, lemari closet menjadi terbalik. Benda-benda itu justru menempel di langit-langit dengan posisi terbalik.

Semua itu dapat ditemukan di sebuah tempat wisata baru yang bernama Up Side Down World Jogja yang berada di Ring Road Utara. Wahana wisata baru di Jogja ini memang menawarkan konsep menarik, unik, dan baru yakni menghadirkan ruangan terbalik.

Di Jogja wahana itu baru dibuka pada awal Juli lalu. Nama sebenarnya Up Side Down World di Indonesia pertama kali dibuka di Bali.

Banyaknya animo warga dan pengunjung sukses, kemudian dibuka cabang di Kota Jogja. Jogja dipilih menjadi lokasi wahana karena Kota Pelajar itu merupakan destinasi wisata kedua setelah Bali.

Supervisor Up Side Down World Jogja, Fenil Wahyu Hardono menjelaskan wahana ini terinspirasi dari film *Up Side Down*.

Semua barang yang digunakan di Up Side Down World merupakan asli. Sehingga hal itu yang membedakan dengan objek wisata yang hampir sejenis, semisal museum Uga dimensi.

"Di dalam bangunan tersebut terdapat 12 spot dengan tema yang berbeda-beda. Ada sembilan spot ruangan terbalik yang ada di lantai atas dan tiga spot ruang terbalik di lantai bawah. Beberapa ruangan tersebut layaknya di rumah sendiri seperti, kamar, dapur, ruang TV, ruang tamu, garasi, perpustakaan, *living*, ruang belajar dan sebagainya," kata Wahyu Hardono, Rabu (10/8).

Uniknya di lantai bawah ada yang vintage atau culture Jogja yang klasik, seperti *warimindo* (warung indonasi dan burgo) yang banyak ditemukan di Jogja. Spot itu menjadi salah satu spot yang paling unik dan banyak diminati.

Selain itu, ada spot di lantai atas yang tak kalah banyak peminat yaitu spot di kamar tidur yang banyak dijadikan foto oleh pengunjung yang datang.

Di tempat itu telah terdapat staf yang akan membantu pengambilan foto baik lewat kamera pribadi atau telepon seluler.

Tak hanya warga Jogja, pengunjung yang datang heberapa di antaranya berasal dari luar kota. Mereka mengaku penasaran setelah melihat foto unik milik rekan mereka.

Angel dan Rilo warga Solo rela datang ke Jogja untuk menikmati dunia terbalik itu. "Kebetulan aku tahu tempat ini dari temanku yang kuliah di sini. Lalu aku tertarik dan pengen banget foto di sini, makanya rela banget jauh-jauh dari Solo sama Rilo buat ke sini," ucap Angel pengunjung Up Side Down World Jogja saat ditemui Kamis (11/8). (ms)



Pengunjung berfoto saat berkunjung di Museum Up Side Down World, Selasa (9/8). Wahana wisata baru yang terinspirasi dari salah satu film Hollywood berjudul *Up Side Down* menjadi alternatif wisatawan yang berkunjung ke Jogja.

(Harian Jogja, 12 Agustus 2016)

JOKTENG

Lajur Garis Kuning Kurang Sosialisasi

JETIS-Banyak masyarakat yang belum tahu adanya larangan parkir di lajur garis kuning. Padahal, berdasarkan pasal 43 ayat 1 Peraturan Menteri Perhubungan RI No. 34/2014 tentang Marka Jalan menyebut adanya larangan parkir atau berhenti di jalan yang mengacu pada pasal 39 huruf b dan yang dimaksud adalah garis berbuku-biku berwarna kuning.

Salah seorang juru parkir di sekitar Jalan Cik Di Tiro, Rusli mengakui beberapa orang yang memarkir kendaraannya di marka kuning. "Beberapa parkir sebentar kunya untuk menunggu, tetapi ada pula yang tidak tahu akan larangan itu. Mereka yang tidak tahu langsung saya beritahu untuk tidak parkir diatas marka kuning. Namun, mereka yang menunggu temannya itu kalau kelamaan tidak saya anjurkan parkir di sana karena sudah dilarang pihak kepolisian," kata Rusli Selasa (9/8). (M83)

LINTAS ARGA

Penjual Bendera Mulai Marak

DEPOK-Mendekati peringatan HUT Kemerdekaan RI yang jatuh pada 17 Agustus, sejumlah pedagang musiman bendera dan umbul-umbul bermunculan di pinggir jalan.

Salah satunya, Irwansyah, pendatang asal Sumatra Utara yang menjual bendera dan umbul-umbul di pinggir jalan sekitaran Gejayan.

"Saya bukan asli sini [Jogja], kebetulan saya pendatang dari Sumatra Utara. Ya, karena sudah dekat 17-an atau bisa dibilang musiman makanya saya berjualan bendera dan umbul-umbul disini," kata Irwansyah penjual bendera dan umbul-umbul di Jl. Gejayan, Senin (8/8). (M83)

(Harian Jogja, 10 Agustus 2016)

JOKTENG

Bothok Ada di TBY

JOGJA-Sejumlah makanan yang selama ini "meripih" muncul di Pasar Kangen Jogja. Salah satunya bothok manding.

Bentuknya kecil, dibungkus daun pisang berwarna hijau dan diikat dengan tusuk lidi, itulah yang disebut dengan bothok manding.

"Dari dulu ya memang namanya bothok manding. Bahannya sendiri dari kelapa muda dan manding atau petai china. Jajanan ini juga cuma dijual saat event-event seperti ini," kata Tri penjual bothok manding di Pasar Kangen Jogja, Rabu (20/7).

Bothok manding dijual dengan harga Rp2.000 dan berbeda dengan tahun lalu yang hanya dijual seharga Rp1.000. Jajanan lawas ini pun hanya dijual saat event-event tertentu. (M83)

(Harian Jogja, 22 Juli 2016)

Suasana Museum Anak Kolong Tangga di Taman Budaya Yogyakarta, Rabu (31/8).



JOKTENG

Pencuri Terekam CCTV Apotek

TEGALREJO—Seseorang pria dan wanita yang diduga sebagai pasutri terekam CCTV melakukan pencurian di apotek berjejeran di kawasan Jalan Magelang, Tegallrejo, Kota Jogja pekan lalu. Petugas kepolisian tengah memburu kedua pelaku yang beraksi menggunakan modus berpura-pura sebagai pembeli dan mengalihkan perhatian kasir.

Kasir Reskrim Polsek Tegallrejo Iptu Suwanto menjelaskan, dari rekaman CCTV, dua pelaku masuk ke dalam apotek berjejeran itu saat sore hari. Keduanya berlagak seperti layaknya pembeli kemudian pelaku berinisiatif pria mengambil salah satu obat. Bahkan sempat menimbang badan. "Modusnya pelaku berpura-pura mengalihkan perhatian dengan terus mengajak bicara. Lalu pelaku yang pria mengambil uang," terangnya, Rabu (31/8). *(Harian)*

MUSEUM ANAK

Museum Kolong Minta Tolong

GONDOMANAN—Museum Anak Kolong Tangga yang berada di kompleks Taman Budaya Yogyakarta saat ini kesulitan pendanaan. Sejumlah relawan yang saat ini masih setia mengelola museum ini terus berusaha menghimpun dana.

Selain meminta donasi dari sejumlah pihak, mereka juga menggalang dana lewat media sosial *www.kolong.com*. Hanya responsnya tidak terlalu bagus. Hingga 11-A tanggal penutupan baru terkumpul Rp2,9 juta.

Padahal, museum ini tersimpan aman dan zaman dulu yang masih dilemahi hingga kini. Tak hanya itu, sejumlah kegiatan seperti workshop dan lainnya rutin digelar.

Museum Anak Kolong Tangga merupakan sebuah museum anak pertama dan satu-satunya di Indonesia dan dirintis seniman asal Belgia, Rudi Corens atau Pak Rudi.

Museum yang berdiri sejak 2 Februari 2008 itu saat ini dikelola sekitar 20 relawan, yang terbagi dalam sejumlah divisi seperti workshop, perpustakaan, manalah dan museum. Humas dan Divisi Workshop Museum Anak Kolong Tangga Redy Kuswanto menjelaskan sejak awal berdirinya museum tersebut berniat mandiri. "Kami tidak punya penyokong

dana tetap, pemerintah pun saat ini seolah-olah menutup mata dengan keberadaan Museum KT. Hanya karena kebaikan Taman Budaya yang di bawah naungan Dinas Kebudayaan yang membuat Museum KT masih bisa berada di sini," katanya, Rabu (31/8).

Padahal museum tersebut tidak hanya memajang koleksi saja, sejumlah program untuk anak-anak selalu diadakan. "Semua program *in free* alias tidak ditarik biaya, kecuali program yang memang permintaan langsung dari sekolah atau komunitas," jelasnya.

Redy berharap instansi peduli dengan kondisi Museum Anak Kolong Tangga. Meski diakui Redy, museum yang dikelolanya masih belum memenuhi persyaratan seperti dalam PP Kemendikbud, seperti harus punya gedung sendiri.

"Jadi itu menjadi dilema untuk kita. Pertama kita tidak mungkin membangun atau punya gedung sendiri kemudian kalau UU itu tetap menetapkan seperti itu peraturannya ya sampai kapanpun kita tidak akan dapat bantuan," jelasnya.

Redy menambahkan kekurangan dana tidak menyebabkan kegiatan terbelu. Kegiatan kegiatan tetap berjalan, karena itu sudah menjadi agenda tahunan di Museum Kolong Tangga. *(Harian)*

(Harian Jogja, 1 September 2016)